

**HADIS TENTANG TAUBAT DARI SUATU DOSA TETAPI
MASIH MELAKUKAN DOSA YANG LAIN**
(Studi Ma'ānil Ḥadīṣ)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu dalam Ilmu Tafsir Hadis

Oleh :
Muhammad Huda
01530613

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Huda
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

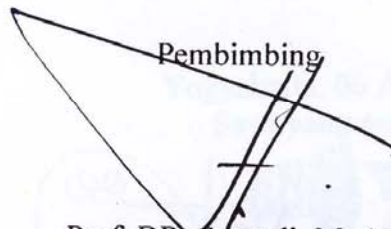
Nama : Muhammad Huda
N I M : 01530613
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **HADIS TENTANG TAUBAT DARI SUATU DOSA TETAPI MASIH MELAKUKAN DOSA YANG LAIN (*Studi Ma'ānil Ḥadīṣ*)**

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 31 Juli 2009


Pembimbing

Prof. DR. Suryadi, M. Ag
NIP. 196503121993031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Huda
NIM : 01530613
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Pandes II, Wonokromo Pleret Bantul Jogjakarta 55791
Telp./HP : 085878898056/ 081903115450
Judul Skripsi : TAUBAT DARI SUATU DOSA TETAPI MASIH
MELAKUKAN DOSA YANG LAIN (*Studi Ma'anil Hadis*)



Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2009

Saya yang menyatakan



Muhammad Huda
NIM. 01530613



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1970/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **HADIS TENTANG TAUBAT DARI
SUATU DOSA TETAPI MASIH
MELAKUKAN DOSA YANG LAIN**
(*Studi Ma'anil Iḥadīs*)

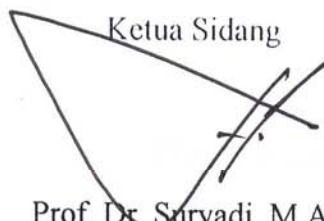
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

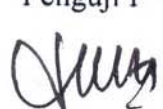
Nama : Muhammad Huda
NIM : 01530613
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, tanggal: 26 Agustus 2009

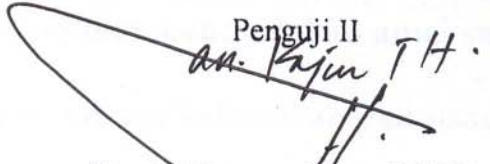
dengan nilai: **78, 50 / B**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :


Ketua Sidang

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP.196503121993031004

Penguji I

Dr. A. Baidhowi, M.Si
NIP.19601201997031001

Penguji II

Drs. Mohammad Yusuf, M.Si.
NIP.196002071994031001

Yogyakarta, 28 Agustus 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN




Dekan Ayu Aryani, M.Ag
NIP.195912181987032001

MOTTO

وَالْعَصْرِ ①

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ②

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ③

Demi masa

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian
kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan
nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat
menasehati supaya menetapi kesabaran

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

- ☆ Ibunda dan Ayahanda tercinta.
- ☆ Ibunda dan Ayahanda Mertua tercinta.
- ☆ Yang-ti ku yang telah merawat istriku diwaktu belia.
- ☆ Istriku, yang kucintai dan mencintaiku selalu.
- ☆ Anakku Kaulah Damba-an, inspirasi, motivasi dan Mutiara kedamaianku.
- ☆ Sahabat-sahabatku, terima kasih atas semuanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT. yang Maha Pengampun dan Maha Pemurah. Karunia yang senantiasa Dia curahkan kepada seluruh hamba-Nya, terutama kepada penulis sehingga dengan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “HADIS TENTANG TAUBAT DARI SUATU DOSA TETAPI MASIH MELAKUKAN DOSA YANG LAIN (*Kajian Ma’ānil Ḥadīṣ*)”.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. pemimpin besar revolusi umat Islam dari kejahiliyahan menuju cahaya-Nya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini sampai selesai, khususnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, beserta Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Kepala Jurusan serta Sekretaris Jurusan Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag. yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesainya skripsi ini. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku pembimbing yang sedemikian rupa di sela-sela kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini, sehingga akhirnya dapat terselesaikan.

3. Bapak Muhammad Hidayat Noor. S.Ag sebagai Penasehat Akademik yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, beliau yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh kuliah.
4. Seluruh guru-guru yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada penulis, dimanapun berada, semoga Allah swt membalas jasa-jasa baikmu.
5. Ayahanda tercinta Ali Achdar dan Ibunda Suratmi, berkat dorongan dan dekapan kasih sayangmu berdua, Ananda bisa menemukan makna dalam hidup, dan siap menjadi generasimu.
6. Mertuaku Umar Sanusi dan Ibu Halimah Sa'diyah, Om Nurul, Bu' Anik, Yang-Ti yang selalu setia merawat dan membimbing buah hatiku, sungguh takkan pernah sanggup kami untuk membalas budi *PANJENENGAN* sekalian, kecuali teriring doa selalu.
7. Istriku Tercinta MARIA ULFAH yang dengan penuh kesetiaan mendampingi baik suka maupun duka, tak salah ku memilihmu Sayang!
8. Anakku ATINA SABILA FARCHAH yang selalu membut jiwaku tersenyum, Kaulah Semangatku Dik!
9. *Special thanks to* MAS ṢŌDIQ “OMPONG” al-MILKANI, yang sudah begitu sabar mendampingi, selalu mengingatkan aku dan memberi inspirasi akan jalan kebenaran. Begitu besar jasmu hingga berapa pun materi tak dapat tuk menebus kebaikanmu. Semoga cepet dapat jodoh yang “*proporsional*” Mas!

10. Tak lupa ku ucap matur suwun kepada Om Juli nun jauh disana yang telah rela meminjamkan uang untuk biaya hidup dan terselesainya skripsi ini, walaupun entah kapan aku sanggup mengembalikannya, tapi pasti akan kulunasi Om!
11. Mas Rosyid, Trim's atas komputernya.
12. Teman-teman Tafsir Hadis (TH-B) 2001, khususnya Hamam, Yasya, Rizal, Zudi, Subhan, Guntur, Zamam dan yang tak dapat kusebut terima kasih atas persahabatannya. Kita tahu ini tak bisa digantikan dengan apapun, semoga tetap terjalin dan jangan pernah lapuk dengan berlalunya waktu.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, berkaitan dengan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan ampunan dan limpahan rahmat-Nya, serta memberikan balasan kebaikan kepada kita semua.

Wa atūbu ilaika...

Yogyakarta, 13 Juli 2009

Penulis

Muhammad Huda
NIM: 01530613

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)

¹ Moh. Fahmi (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 47.

ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh : كيف → *kaifa* حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	-	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan Wawu	-	u dengan garis di atas

Contoh : قال → *qāla* قيل → *qīla*
رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "___" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "ha".

Contoh : روضة الأطفال → *raudah al-atfāl*
المدينة المنورة → *al-Madīnah al-Munawwarah*
طلحة → *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)

Transliterasi syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ	→	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	→	<i>al-birru</i>

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “—”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

القلم	→	<i>al-qalamu</i>
الشمس	→	<i>al-syamsu</i>

6. Huruf Kapital

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	→	<i>Wamā Muḥammadun illā Rasūl</i>
-------------------	---	-----------------------------------

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika pembahasan	18
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAUBAT DALAM ISLAM	
A. Pengertian Taubat.....	19
A.1 Pengertian Taubat Segi Etimologi	19
A.2 Pengertian Taubat Segi Terminologi	21

B. Hukum Bertaubat dan Keutamaannya	23
C. Syarat-syarat Taubat	29
D. Macam-macam Taubat	33
E. Hikmah Bertaubat.....	34

BAB III PENELITIAN HADIS TENTANG TAUBAT DARI SUATU DOSA SAMBIL TETAP MELAKUKAN DOSA YANG LAIN

A. Takhrij Hadis.....	36
B. I'tibar	43
C. Penilaian Sanad Hadis	47
D. Penilaian Matan Hadis	53

BAB IV PEMAKNAAN HADIS

A. Analisis Matan Hadis	56
A.1 Analilsis Linguistik.....	56
A.2 Analisis Tematik-Komperhensif.....	60
A.3 Kajian Konfirmatif.....	77
B. Analisis Historis	85
C. Analisis Generalisasi	90
D. Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 118

B. Saran-saran..... 119

DAFTAR PUSTAKA..... 121

CURICULUM VITAE..... 124

ABSTRAK

Manusia adalah tempat salah dan lupa, tidak ada yang dapat luput dari dosa. Oleh karenanya menurut sebagian kalangan melakukan perbuatan dosa itu wajar serta manusiawi. Akan tetapi tidak boleh hanyut dalam kewajaran itu, lalu dengan selalu membiasakan perbuatan yang terlarang, atau hanyut dalam kesedihan karena dosanya hingga tidak melakukan suatu tindakan apapun, kalau demikian keadaannya maka perbuatan yang harus dilakukan adalah melakukan perbuatan yang baik dan bertaubat kepada Allah. Taubat seringkali dilakukan oleh manusia hanya sebatas ritualistik dan tidak jarang mengesampingkan esensi ritual yang dijalani sehingga tujuan awal dari taubat yang dilakukannya terkadang hanya sebagai formalitas belaka dan bersifat kamufase. Seperti halnya syarat, aturan, keadaan rukhiyah dan pendukung lainnya.

Dari sinilah penelitian ini berangkat, yakni berusaha untuk mencoba mencari sense dan wilayah makna yang proporsional yaitu tentang perilaku manusia ketika melakukan taubat dari suatu dosa kemudian melakukan dosa lagi. Bagaimana tinjauan hadis dalam menjelaskan paradigma seperti itu? Dosa merupakan perilaku buruk yang masing-masing mempunyai klasifikasi tersendiri yang berimplikasi terhadap proses netralisasinya. Penelitian ini bersifat literer dengan menggunakan metode makna hadis (*ma'ānī ḥadīṣ*).

Fokus penelitian ini adalah pada tema tersebut diatas yang terdapat pada hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari hadis nomor 6953, Imam Muslim hadis nomor 4953, dan Imam Ahmad pada hadis nomor 7607, 9984, dan 8888. Dengan cara melakukan riset terhadap hadis-hadis tersebut pada kitab aslinya yaitu dengan mencari melalui lafal (*metode takhīj al-ḥadīṣ bi al-lafz*). Selanjutnya penulis mencarinya dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-ḥadīṣ an-Nabawī* melalui penelusuran matan hadis (*kalimah min matan al-ḥadīṣ*) dengan menggunakan bantuan CD Rom *Mausu'ah al-ḥadīṣ*. Sementara kata yang digunakan dalam penelusuran itu adalah *أُذْنِبَ*.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa hadis tersebut sangat relevan dengan kehidupan realistis kejiwaan manusia yaitu makhluk yang mempunyai potensi untuk melakukan hal-hal yang buruk dan untuk mengantisipasi tabi'at buruknya Allah SWT memberikan solusi dengan mensyariatkan taubat kepada-Nya, walaupun keburukan itu dilakukan secara berulang kali.

Hadis ini menyiratkan makna bahwa dalam perjalanan hidup seorang manusia harus mempunyai landasan tauhid yang kuat, seperti halnya pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhan bahwa Dia Maha Pengampun akan tetapi juga Maha Pemberi Siksa bagi yang melakukan dosa, tersirat dalam teks *فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ*. Keyakinan tauhid yang kuat akan menumbuhkan sisi ruhaniah manusia sebagai kontrol pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dari hal yang kecil hingga perkara besar, dan menjadikan diri senantiasa dapat mengetahui jalan keluar atas problematika hidup juga menjadikan diri sendiri seorang manusia solutif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *samawi* terakhir, diyakini sebagai agama universal tidak terbatas waktu dan tempat. Ajaran Islam diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia (هدى للناس)¹, dan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (رحمة للعالمين)². Disisi lain ajaran Islam diyakini sebagai risalah yang sempurna, mengandung prinsip-prinsip dan aturan-aturan bagi umat manusia agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³ Yang mana prinsip-prinsip dan aturan-aturan Islam tersebut terdapat dalam dua sumber hukum yang telah terlembagakan, yaitu al-Qur'an dan hadis.

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. untuk dijadikan sebagai pedoman (*way of life*) bagi manusia,⁴ dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah *al-*

¹ QS. al-Baqarah : 185

² QS. al-Anbiyā' : 107

³ Ajaran Islam mencakup tiga hal, yaitu: Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq. Lihat Muhammad Syalthout, *Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah*, terj. Bustani A. Gani dan B. Hamdani Ali (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), I : hlm. 19-27

⁴ Muḥammad Rasyīd Riḍā telah memerinci tujuan-tujuan al-Qur'an (*Maqāsid Al-Qur'ān*) menjadi 10 macam, yaitu : (1) menerangkan hakikat agama meliputi iman kepada Tuhan, hari akhir, dan amal shaleh, (2) menjelaskan masalah kenabian dan kerasulan serta tugas-tugasnya, (3) menjelaskan tentang Islam sebagai agama fitrah, (4) membina umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi: kesatuan umat, agama, undang-undang, persaudaraan seagama, bangsa, hukum, dan bahasa, (5) menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Islam, (6) menjelaskan prinsip dasar berpolitik dan bernegara, (7) menata kehidupan material, (8) memberi pedoman umum mengenai perang dan cara-cara mempertahankan diri, (9) memberikan kepada wanita hak-

sunnah.⁵ Norma atau akhlak merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak memberi norma yang baik dan buruk.⁶

Dalam akhlak Islam, norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan sunah Rasul. Islam tidak memberi wewenang kepada manusia untuk menentukan norma akhlak yang asasi sebab norma akhlak harus obyektif, sedang obyektifitas tidak selalu terjamin dapat dilaksanakan oleh manusia. Lebih-lebih kalau norma baik dan buruk didasarkan kepada pendapat umum.⁷

Hal ini tidak berarti bahwa norma akhlak ciptaan manusia tidak ada yang tepat. Islam misalnya, menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian, hati nurani dapat menjadi ukuran baik dan buruk.

haknya, (10) memberikan petunjuk dalam hal pemedekaan budak. Lihat Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Al-Wahyu Al-Muḥammady* (t.tp: al-Maktab al-Islami, t.th.), hlm. 166-327

⁵ Mayoritas ahli hadis berpendapat bahwa pengertian *al-Sunnah* identik dengan pengertian hadis, yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkatan, perbuatan, budi pekerti, sifat kepribadian maupun perjalanan hidupnya sebelum diutus sebagai Rasul atau sesudahnya. Lihat Muḥammad Ṭāhir al-Jawabi, *Juhūd al-Muḥaddisīn* (t.tp: Mu'assasah 'Abdul Karīm bin 'Abdullah, t.th.), hlm. 59

⁶ Ahmad Azhar Basyir *Beragama Secara Dewasa (Akhlak Islam)* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 69

⁷ Muḥammad Rasyīd Riḍā telah memerinci tujuan-tujuan al-Qur'an (*Maqāsid Al-Qur'ān*) menjadi 10 macam, yaitu : (1) menerangkan hakikat agama meliputi iman kepada Tuhan, hari akhir, dan amal shaleh, (2) menjelaskan masalah kenabian dan kerasulan serta tugas-tugasnya, (3) menjelaskan tentang Islam sebagai agama fitrah, (4) membina umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi: kesatuan umat, agama, undang-undang, persaudaraan seagama, bangsa, hukum, dan bahasa, (5) menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Islam, (6) menjelaskan prinsip dasar berpolitik dan bernegara, (7) menata kehidupan material, (8) memberi pedoman umum mengenai perang dan cara-cara mempertahankan diri, (9) memberikan kepada wanita hak-haknya, (10) memberikan petunjuk dalam hal pemedekaan budak. Lihat Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Al-Wahyu Al-Muḥammady* (t.tp: al-Maktab al-Islami, t.th.), hlm. 166-327

Pada hakikatnya manusia terlahir dalam kondisi fitrah (suci). Ia tidak membawa dosa keturunan, meski ia terlahir dari hubungan haram kedua orang tua. Amat adil hikmah Allah Swt menciptakan manusia yang baru terlahir ke dunia tanpa membawa beban dosa. Sebab bukanlah bijak namanya, bila Dia Swt menghukum seorang hamba atas kesalahan yang tidak pernah dilakukannya.

Prinsip di atas ini sungguh telah ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. *al-Baqarah*: 286).⁸

⁸ Seluruh kutipan ayat dan artinya diambil dari *al-Qur'an Digital versi 2.0*

Berkaitan dengan perbuatan manusia, yang didalamnya terdapat perilaku baik dan buruk, taubat⁹ merupakan solusi terbaik untuk menebus dosa-dosa¹⁰ yang telah diperbuat, dan bahkan hal tersebut sangat jelas diperintahkan dalam al-Qur'an¹¹ dan hadis¹². Akan tetapi mengapa manusia seringkali lalai atau bahkan tidak menghiraukan anjuran tersebut?

Dalam menjalankan perintah untuk bertaubat, manusia harus memahami konsep taubat itu sendiri secara komprehensif. Karena dalam realitas kehidupan manusia banyak terjadi pelaksanaan taubat secara tidak optimal. Para pelaku taubat masih tetap berada dalam perilaku dosa yang sama, sejenis, atau dosa lain yang berbeda dengan dosa yang pertama. Kadangkala tidak terpikirkan dalam benak manusia tentang bagaimana status taubat yang telah dilakukannya di hadapan Allah. Melihat fenomena ini maka diperlukan penjelasan secara gamblang tentang kasus diatas, sehingga konsep taubat benar-benar bisa dipahami sebagai solusi dalam perjalanan kehidupan manusia yang panjang. Hal ini dikarenakan manusia tidak pernah luput dari kesalahan

⁹ *Tobat* dalam bahasa Indonesia disebut dengan tobat atau taubat berasal dari kata *t-w-b*, *yatūbu*, *taubatan*, dalam beberapa kamus diartikan *'āda* yang berarti kembali, *raja'a* yang berarti kembali dan *anāba* juga memiliki makna sama yaitu kembali. Lihat: Muhammad Murtaḍa al Zubaidy, *Taj al 'Arusy* (Mesir: al-Muṭaba'āt al-Khairiyyah bi al-Jamaliyyah), jilid I, 13360 hlm. 161 dan lihat Jamāl al-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisān al- 'Arab* (Beirut: Dār al- Ṣadr, t. th), jilid I, hlm.233

¹⁰ Menurut Jumhur ulama, Allah SWT. tidak menentukan berapa jumlah istilah untuk dosa dalam al-Qur'an, namun dosa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dosa besar (*kabā'ir*) dan dosa kecil. Lihat Q.S. An-Nisā' (4) : 31

¹¹ "Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang mukmin, agar kalian mendapat keberuntungan." (QS. An-Nūr: 31) dan juga "Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya" (QS.at- *Tahrīm*: 8)

¹² "Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah SWT, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah SWT dalam satu hari sebanyak seratus kali". (*Hadīṣ* diriwayatkan oleh Muslim dari al-Aghar al-Muzni)

dan dosa dengan kata lain bahwa manusia itu tidak ada yang *ma'sum* (terjaga) dari hal-hal yang menjerumuskan kedalam lembah dosa kecuali para Nabi Allah.

Kebanyakan para sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal menuju jalan Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota-anggota badan. Sedangkan pada tingkat menengah, disamping menyangkut dosa yang dilakukan jasad, taubat menyangkut pula pangkal dosa-dosa, seperti dengki, sombong dan riya'. Pada tingkatan yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. Taubat pada tingkatan ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu selain yang dapat memalingkan dari jalan Allah.¹³

Islam menegaskan bahwa tidak ada seseorang yang memikul dosa, kecuali dosanya sendiri. Dosa, sebagai akibat buruk atau jahat, menurut ajaran Islam pasti dirasakan oleh pelakunya. Bila di dunia ini, pelakunya belum merasakan akibat buruk atau jahat dari perbuatan dosa itu, niscaya kelak di akhirat pasti ia rasakan sebagai suatu yang membuatnya menderita atau merasa pahit dan tidak berbahagia. Berdasarkan keterangan dari al-Qur'an, siapa yang dosanya lebih berat dari pahala perbuatan baiknya, niscaya akan menderita dalam neraka, sedang bila pahala lebih berat dari dosa yang ia

¹³ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000) I, hlm. 71-72

lakukan, niscaya ia akan bahagia dalam surga. Kejatuhan Adam kedalam dosa dan kemudian taubatnya diterima Tuhan, menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk jatuh kedalam dosa, disamping memiliki potensi untuk bisa bertaubat dan konsisten dalam ketaatan. Kendati Adam pernah berdosa atau orang tua berlumuran dosa, namun setiap anak yang dilahirkan, lahir dalam keadaan fitrah, seperti fitrah Adam sebelum jatuh kepada dosa.¹⁴

Kata taubat dalam bahasa arab kerap kali disebut *an Nadm*¹⁵ (penyesalan). Kata-kata ini juga digunakan dalam hadis. Disamping itu menariknya masih banyak terma-terma lain yang bermakna taubat yang juga tecantum dalam hadis dan setiap kata itu menjelaskan aneka ragam bentuk taubat seperti, *al-Inābah*¹⁶, dan *istighfar* (*memohon ampunan*).

Begitu beragam terma taubat di dalam *al-Qur'an* dan hadis maka begitu beragam pula para mufasir menafsirkan terma-terma tersebut. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa terma-terma taubat di dalam *al-Qur'an* dan hadis memang menarik untuk dikaji lebih lanjut atau dikontekstualisasikan.

Akan tetapi dari berbagai hal yang berkaitan dengan taubat, penulis lebih menekankan pembahasan tentang salah satu permasalahan. Diantaranya

¹⁴ Harun Nasution dkk, “Dosa” dalam *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 224-225

¹⁵ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Sunan Ahmad, dalam *kitab Musnad al-Mukāṣirīn min al-Sahābah, bab Musnad Abdullah bin Mas'ud, hadīs* nomor, 3809

¹⁶ Yaitu kembali kepada Allah berulang kali, walaupun tidak didahului dosa sebelumnya. Suatu keadaan dimana taubat sudah tidak terbatas lagi oleh derajat dan tahapannya tetapi dalam rangka menuju keparipurnaan iman itu sendiri. *Lihat* dalam Imam al-Ghazali, *Raudah; Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. M. Luqman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), cet II, hlm. 125

adalah pertanyaan yang menuntut untuk dijawab dan dijelaskan secara proporsional yaitu tentang perilaku manusia ketika melakukan taubat dari suatu dosa kemudian melakukan dosa lagi. Bagaimana tinjauan hadis dalam menjelaskan paradigma seperti itu ?

Mengenai realita pembahasan diatas, untuk lebih mendapatkan sinkronisasi permasalahan dengan sumber hadis yang akan digunakan sebagai pijakan dalam mengemukakan jawaban atas pertanyaan tersebut, maka penulis mencoba menampilkan sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari hadis nomor 6953 sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا وَرَبَّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ وَرَبَّمَا قَالَ أَصَبْتُ فَأَغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ أَعْلَمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَأَغْفِرْهُ فَقَالَ أَعْلَمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرَبَّمَا قَالَ أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ قَالَ رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ قَالَ أَذْنَبْتُ آخَرَ فَأَغْفِرْهُ لِي فَقَالَ أَعْلَمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ¹⁷

¹⁷ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Şohih al-Bukharī, dalam Kitab at-Tauhid, bab: Firman Allah : يريدون أن يبدلوا كلام الله

Artinya: Ahmad bin Ishāq mewartakan kepada kami, mewartakan kepada kami Umar bin ‘Aṣim, mewartakan kepada kami Hammām, mewartakan kepada kami Ishaq bin Abdillāh saya mendengar Abd ar-Rahmān bin Abī Amrah Dia berkata saya mendengar Abā Hurairah bahwa Dia mendengar Rasulullah saw Bersabda: "Seorang hamba melakukan dosa, dan berdoa; Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa maka ampunilah aku. Tuhannya berfirman; hambaku mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu. Kemudian waktu berjalan dan orang itu tetap seperti itu hingga masa yang ditentukan Allah SWT, hingga orang itu kembali melakukan dosa yang lain. orang itu pun kembali berdoa; Ya Tuhanku aku kembali melakukan dosa maka ampunilah dosaku. Allah SWT berfirman; hambaKu mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan Yang mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu. kemudian ia terus dalam keadaan demikian selama masa yang ditentukan Allah SWT, hingga akhirnya ia kembali melakukan dosa. Dan ia berdoa; Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa, maka ampunilah aku. Allah SWT berfirman ; hambaku mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan Yang mengampuni dan menghapus dosanya. Maka Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku, (diulang tiga kali) dan silakan ia melakukan apa yang ia mau”.

Dengan dasar inilah penulis mencoba untuk menginterpretasikan tentang perilaku manusia ketika melakukan taubat dari sebuah dosa kemudian melakukan dosa lagi, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang perjalanan taubat manusia secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian. Beberapa pertanyaan mendasar perlu dikemukakan setelah mengetahui latar belakang di atas, agar proses pembahasan dapat berjalan efektif dan terarah:

1. Bagaimana pemaknaan hadis tentang taubat dari suatu dosa sambil tetap melakukan dosa yang lain?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang taubat secara proporsional?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi dan penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengelaborasi dan menjelaskan mengenai:

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang taubat dari suatu dosa sambil tetap melakukan dosa yang lain.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tentang taubat secara proporsional.

Penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*academic significance*) dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pemahaman tematik berdasarkan makna, sebuah metode penafsiran yang bisa mengungkapkan dan membumikan pesan-pesan hadis dan memberikan pemahaman baru tentang taubat.

D. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya masalah taubat telah banyak dibahas, baik dalam bentuk buku-buku, tulisan-tulisan artikel dan berbagai bacaan lainnya. *Pertama*, buku yang ditulis oleh Yusuf Qardhawiy dengan judul *at-Taubah Ilā Allah* yang diterjemahkan oleh Suhardi Kathur yang berjudul *at-Taubah*. Penulisan buku tersebut berdasarkan dari dua kitab; a) *Madzarijus Ṣālihīn Syaikh Manāzilus Sairīn Ilā Maqāmat Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, karangan ibn Qayyim dan b) *Ihya 'Ulūmuddīn*, karangan Imam al-Ghazali. Didalam karya tersebut dijelaskan bahwa ilmu tentang taubat adalah merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan, lebih-lebih pada saat sekarang dimana pada masa saat ini

manusia tenggelam dalam lumpur dosa. Pada saat manusia melalaikan Allah SWT sehingga Allah pun melalaikan mereka. Pada saat kejahatan merebak dimana-mana dan kebaikan justru dihalangi, untuk itu manusia membutuhkan peringatan yang berseru ditengah-tengah kalian, "Hentikanlah mabuk kalian, bangunlah dari tidur kalian, bertaubatlah kalian sebelum datang suatu hari yang pada saat itu tidak ada manfaatnya harta dan anak-anak, kecuali orang yang menemani Allah dengan hati yang sudah dibersihkan".

Dalam buku itu Yusuf Qardhawiy berusaha membangunkan hati manusia yang lalai, menggugah akal yang tersesat, menegaskan hasrat yang lembek, menjelaskan urgensi taubat, keutamaan, sendi dan hukum-hukumnya yang terpenting, buah yang bisa dipetik dari taubat baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Selanjutnya buku yang berjudul *Konsepsi Taubat*, karya Burhan Djamaluddin¹⁹, buku ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*) dalam mendekati masalah taubat, dan mendeskripsikan beberapa kata yang berhubungan dengan pengampunan Allah kepada manusia, dengan kesimpulan akhir bahwa pengampunan Allah masih terbuka bagi dosa besar dan dosa syirik

Buku yang lain adalah buku yang berjudul *Taubat dalam Dosa* yang ditulis oleh Ahmad Farid. Dijelaskan didalam buku tersebut tentang bahaya

¹⁸ Yusuf Qardhawiy, *Taubat Ilā Allah*, terj. Suhardi Kathur, *at-Taubat* (Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 7

¹⁹ Burhan Djamaluddin, *Konsepsi Taubat: Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), hlm. 13

perbuatan dosa dan maksiat serta cara menghindari perbuatan tersebut. Dengan banyak merujuk kepada al-Qur'an dan al-hadis, pendapat para sahabat dan ulama. Dalam buku tersebut diterangkan bahwa Allah SWT memberikan peluang kepada setiap manusia untuk dapat menghapus dosa-dosa yang dilakukannya, yaitu dengan cara menjauhi dosa-dosa itu. Allah SWT akan memperkenankan taubat hamba-Nya yang memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan, berjuang sekuat tenaga untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan maksiat, dan hendaknya setiap manusia memperbanyak amal shaleh.²⁰

Ihya' Ulūmuddīn karya Imam Ghazali,²¹ banyak membahas tentang taubat terutama dalam jilid IV. Al-Ghazali dalam kitabnya membahas taubat kedalam empat rukun, *rukun pertama* membahas keadaan taubat, *rukun kedua* membahas taubat dari dosa kecil dan dosa besar, *rukun ketiga* membahas kesempurnaan taubat dan kelangsungan taubat sampai akhir hayat, dan yang terakhir *rukun yang keempat*, membahas tentang cara-cara yang dilakukan seseorang untuk dapat melepaskan diri dari dosa-dosa. Bila ditelaah lebih mendalam taubat yang dibicarakan al-Ghazali, bahwa taubat Allah hanya diberikan kepada orang-orang mukmin dengan cara bertaubat, dan kepada orang-orang non mukmin dengan cara menjadi beriman (mukmin).

²⁰ Ahmad Farid, *Taubat dalam Dosa*, terj. H.M. Nasri (Jakarta: AMZAH, 2006), hlm. 11

²¹ Abd al-Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulūmuddīn*, jilid IV (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿIlmiyyah, t.th.), hlm. 346

Buku kecil yang berjudul *Taubah an-Nasuha fi Dau'i al-Qur'ān wa al-Hadīs Ṣaḥīḥah*, karya Salim al-Hilali,²² menempatkan al-Qur'an dan al-hadis sebagai landasan utama tentang taubat, namun Salim al-Hilali tidak menyertakan interpretasi terhadap teks-teks tersebut, sehingga terkesan sedikit kaku.

Penelitian dalam bentuk skripsi juga ditemukan pembahasan mengenai taubat. Sebagai contoh skripsi yang ditulis oleh Fathatun,²³ mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001 yang berjudul “Konsep Hati Menurut Imam Ghazali (Suatu Tinjauan Tasawuf)”, dalam karya ini dijelaskan mengenai hati dan pandangan al-Ghazali. Disebutkan bahwa hati merupakan suatu media untuk menghantarkan manusia untuk menggapai ma'rifat. Dan untuk menggapainya, seorang salik harus melewati maqam-maqam yang diantaranya adalah maqam taubat.

Adapun kajian taubat yang lain dapat dijumpai dalam beberapa karya namun pada titik tekan yang berbeda, yaitu: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Dara Quthni Muhammad,²⁴ Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 1999 yang berjudul “Kehujjahan Hadis-Hadis keutamaan Taubat Dalam kitab *Durrah an-Nāsiḥīn*”

²² Salim al-Hilali, *Taubah an-Nasuha fi Dau'i al-Qur'an wa al-Hadīs Ṣaḥīḥ* (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah Dār Ibn Hajm, t.th.), hlm. 214

²³ Fathatun, “Konsep Hati menurut Imam al-Ghazali (Suatu Tinjauan Tasawuf)”, Skripsi (Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2001)

²⁴ Dara Quthni Muhammad, “Kuhujjahan hadis-Hadis Kutamaan taubat Dalam Kitab *Durrah an-Nāsiḥīn*: Studi Kritik Sanad dan Matan”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999)

(studi kritik Sanad dan Matan). Dalam skripsi ini pembahasan difokuskan pada penelitian terhadap kehujjahan dan nilai-nilai hadis tentang keutamaan taubat yang ada dalam kitab *Durrah an-Nāsīhīn*. Terutama analisa sanad dan matan hadis. Akan tetapi karya ilmiah ini tidak dapat terlacak dengan sempurna dikarenakan alasan sirkulasi buku di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Agus Sulthoni,²⁵ Mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2006 yang berjudul “Konsep Taubat Menurut Imam Ghazali”. Dijelaskan bahwa taubat terbagi kedalam tiga tingkatan, ilmu, keadaan, dan perbuatan. Al-Ghazali memberikan penjelasan dan pemahaman yang berbeda tentang konsep taubat. Demikian juga al-Ghazali ingin memformulasikan konsep taubat antara syari'at dan tasawuf, sehingga memungkinkan bagi syarat diterimanya taubat oleh Allah SWT. *Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Siti Suwaebah,²⁶ Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998 yang berjudul “Pengalaman para Santri setelah Melaksanakan Mandi Taubat Atas Bimbingan Kyai Di Pondok Pesantren al-Mustasyfa Desa Ori Kuwarasan Kebumen”. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan terhadap fenomena mandi taubat yang dilakukan oleh para santri Pon-Pes al-Mustasyfa dibawah bimbingan Kyai-nya. Menjelaskan tentang

²⁵ Agus Sulthoni, “Konsep Taubat Menurut Imam al-Ghazali”, Skripsi (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)

²⁶ Siti Suwaebah, “Pengalaman Para Santri Setelah Melaksanakan Mandi Taubat atas Bimbingan Kyai Di Pondok Pesantren al-Mustasyfa Desa Ori Kuwarasan Kebumen”, Skripsi (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998)

gambaran umum pelaksanaan mandi taubat, mulai dari prosesi awal hingga setelah melaksanakan mandi taubat.

Kajian penulis dalam skripsi ini difokuskan pada pengungkapan makna hadis tentang terma yang telah penulis pilih secara objektif, sebagaimana yang dikemukakan al-Qur'an, hadis yang lain dan kamus (sebagai pembantu dalam menganalisis terminologi kata taubat tersebut). Untuk melakukan hal tersebut penulis menggunakan metode kajian sanad dan makna matan (*ma'ānil ḥadīṣ*).

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian ilmiah yaitu proses dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.²⁷

Untuk mencapai hasil yang optimal, sistematis, metodis, juga secara moral dapat dipertanggungjawabkan, maka sebuah penelitian atau penulisan haruslah mempunyai metode tertentu sebagai sebuah sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan tertentu.

Adapun tahapan-tahapan metodis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam karya tulis ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber atau buku-buku yang ada relevansinya dengan tema yang akan dikaji lebih dalam.²⁸ Karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Adapun sumber data penulis terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Sumber data primernya adalah kitab-kitab hadis dan buku yang membahas secara mendalam tentang isi kandungan hadis tentang taubat dari suatu dosa sambil masih melakukan dosa yang lain. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang memberikan informasi tambahan tentang topik yang dibahas²⁹, yang termasuk pada sumber sekunder meliputi buku-buku maupun literatur lain yang memuat informasi dan data yang menunjang serta yang berkaitan dengan tema pembahasan penulisan penelitian ini.

2. Metode Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengelolaan data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode yang penulis gunakan adalah: metode tematik. Yang dimaksud dengan metode ini adalah dengan cara membahas hadis-hadis sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Dengan demikian hadis-hadis tentang taubat dari suatu dosa tetapi masih

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 245

²⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, ce.. VII (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140

melakukan dosa yang lain tersebut dihimpun dan kemudian dibahas secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek Metode Analisa Data. Sedangkan metode analisis³⁰ yaitu menjelaskan hadis-hadis Nabi tentang topik tersebut tersebut dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya.

Adapun teknik operasional penelitian ini menggunakan langkah kerja *ma'ānil ḥadīṣ* sebagai berikut³¹:

- a. Kritik Historis, yaitu menentukan validitas dan otentitas hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan yang telah ditentukan oleh para ulama' kritikus hadis, Dengan langkah-langkah sebagai berikut³²:
 1. *Takhrij al-Hadis*, yaitu menelusuri hadis sampai kepada sumber asalnya untuk menemukan secara utuh hadis yang satu tema.
 2. *I'tibar*, yaitu menyrtakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, sehingga dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau kah tidak.
 3. Meneliti Sanad dan Matan Hadis.

³⁰ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah,2001), hlm. 29

³¹ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu,2000), hlm. 155

³² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 54-63

Adapun langkah-langkah untuk meneliti sanad hadis yaitu: 1). Sanad bersambung; 2). Periwat bersifat adil; 3). Periwat bersifat *ḍabit*; 4). Terhindar dari kejangalan (*syuzuz*); 5). Terhindar dari cacat (*illat*).

- b. Kritik Eiditis, yaitu menjelaskan makna hadis, setelah menentukan derajat³³ otentisitas historis hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut:

Pertama, analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik dan kajian tematik komprehensif.

Kedua, analisis realitas historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi, atau problem historis dimana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi mikro maupun situasi makro.

Ketiga, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis, sehingga dapat diperoleh inti dan esensi makna dari sebuah teks hadis.

- c. Kritik Praksis, yaitu perubahan pemahaman makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi yang diproyeksikan kedalam realitas kehidupan kekinian.

³³ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah...*, *op.cit.*, hlm. 157-159

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penelitian dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara mendetail dan tajam, maka penulisan skripsi disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan babak awal peta persoalan dan argumentasi di sekitar pentingnya objek kajian yang disertai dengan perangkat pengantar meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah gambaran umum tentang taubat, karena skripsi ini berbicara tentang taubat, maka taubat perlu ditinjau secara umum. Bab ini menjelaskan pengertian taubat secara umum. Kemudian menjelaskan terma-terma taubat dalam hadis, kewajiban bertaubat dan hal-hal yang berkaitan dengan taubat.

Bab ketiga, mulai menjurus ke akar permasalahan yakni berisi tentang redaksi hadis tentang taubat dari suatu dosa sambil melakukan dosa yang lain, kritik historis, dan juga pemaknaan hadis. Yang bertujuan untuk dapat diidentifikasi pada bab selanjutnya.

Bab keempat, adalah analisis matan serta kontekstualisasi tentang hadis-hadis taubat.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAUBAT DALAM ISLAM

A. Pengertian Taubat

A.1 Pengertian Taubat segi Etimologi

Taubat dalam bahasa Indonesia disebut dengan tobat atau taubat berasal dari kata *t-w-b*, *yatūbu*, *taubatan*, dalam beberapa kamus diartikan *'āda* yang berarti kembali, *raja'a* yang berarti kembali dan *anāba* juga memiliki makna sama yaitu kembali.¹ Mengenai masalah ini juga terdapat tambahan yang signifikan tentang makna dasar *t-w-b* yaitu: *n-d-m* (penyesalan) sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "النَّدَمُ تَوْبَةٌ" Penyesalan adalah taubat".²

Searti juga dengan *tāba* adalah *anāba* dan *āba*, orang yang bertaubat karena takut akan azab Allah adalah *tāib* (*isim fa'il dari tāba*), bila karena malu disebut *munīb* (*isim fa'il dari anāba*), bila karena mengagungkan Allah disebut dengan *awwāb* (*isim fa'il dari āba*).³

Apabila kata *tāba* itu dikaitkan dengan manusia sebagai pelakunya (manusia bertaubat), dalam kamus arab ungkapan tersebut misalnya

¹ Muhammad Murtaḍa al-Zubaidy, *Taj al-'Arusy*, jilid I, (Mesir: al Mutaba'at al Khairiyyah bi al-Jamaliyyah, 13360 hlm. 161. dan lihat Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, jilid I, (Beirut: Dār al Ṣadr, t. th), hlm.233

² Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ḥanbal al-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid I, (Beirut: Dār al-Ihya' at Turas al-'Arabi, t.th), hadis nomor 3558, hlm.621

³ Yanuar Ilyas, "Taubat" dalam Suara Muhammadiyah, No. VI. Th. 1998. ke.83, hlm. 24

Taubat berasal dari kata تاب-يتوب-توبا-وتوبة-ومتابا-فهو تائب artinya نونبهه = تاب عن عمل artinya bertaubat kepada Allah. تاب الله adalah kembali. تابو توبة yaitu bermaksud, berjanji, bersumpah untuk tidak mengerjakan. Kata توبه juga dapat diartikan الندم (menyesal).⁶

⁴ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*. I (Beirut: Dar al Fikr, t.th.), hlm.90. dan juga lihat Ar-Rāḡib al-Asfīhani, *Mu'jam Mufradāt Alfāḍ al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th)., hlm. 72

⁵ lihat Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ṣadr, t. th), I, hlm.233. lihat juga ar-Raqib al-Asfahani, *loc. cit*.

⁶ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressef, 1984), hlm. 141

⁷ Lihat dalam John L. Esposito, *"Repetace" The Oxford Encyclopedia of the modern Islamic Word*, Vol. III (Newyork Oxford: Oxford Univercity Press, 1995), hlm. 427

⁷ Lihat dalam John L. Esposito, *"Repetace" The Oxford Encyclopedia of the modern Islamic Word*, Vol. III (Newyork Oxford: Oxford Univercity Press, 1995), hlm. 427

A.2 Pengertian Taubat segi Terminologi

Dalam bahasa Indonesia taubat disebut dengan tobat yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan sadar dan menyesal akan dosanya (perbuatan yang salah/jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku serta perbuatannya. Juga diartikan kembali kepada agama dan pulang kepada Tuhan (jalan yang benar).⁸

M. Quraish Shihab mengartikan taubat secara harfiah adalah kembali, yaitu kembali pada posisi semula, kesadaran manusia akan kesalahannya mengantarkan Allah mendekat kepadanya dan hal itulah yang menyebabkan manusia bertaubat.⁹

Menurut Toshihiko Izutsu, taubat adalah bertaubat dari pihak manusia dan pengampunan dari pihak Tuhan, manusia menyeru kepada Tuhan dengan bertaubat dan Tuhan melimpahkan ampunannya kepada manusia melalui rahmat Nya. Taubat atau penyesalan merupakan imbangannya manusia terhadap rahmat Tuhan yang telah diberikan yang tidak terduga banyaknya. Tuhan adalah penguasa yang kejam terhadap dosa-dosa tetapi pada saat yang sama Ia adalah Maha Pengampun Penyayang dan Pengasih bagi hamba-Nya. Ini terlihat dari diulangnya secara terus menerus ungkapan "sesudah itu Allah

⁸ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 954. lihat juga W.J.S Poerwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1082

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 216

menerima taubat orang-orang yang dikehendaki Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.¹⁰

Taubat bukan hanya sekedar perbuatan di lisan seperti yang difahami banyak orang awam, seperti yang terjadi dalam sebuah kisah seseorang datang kepada kyai untuk dimintakan taubat "wahai tuan mintakanlah taubat bagiku, lalu ulama tadi menjawab seraya berkata "tirukanlah apa yang kukatakan," "aku menyesal dengan apa yang telah aku lakukan", "aku bertaubat kepada Allah, aku kembali kepada Allah", ketika orang tersebut telah menirukan apa yang diucapkan oleh ulama tersebut, ia mengira bahwa ia telah bertaubat". Sungguh sangat menyedihkan hal semacam ini dapat terjadi, sebab kejadian tersebut diatas adalah cermin kebodohan dari dua sisi, yaitu sang ulama serta orang awam tersebut. Karena taubat mempunyai dimensi yang lebih mendalam daripada gambaran dari cerita diatas. Memang awal lisan dituntut dalam bertaubat selagi "sudah" ada kemampuan dan pernyataan taubat di lisan tanpa disertai tekad didalam hati adalah merupakan taubatnya pendusta.¹¹

Secara terminologi Islam (istilah) taubat adalah meninggalkan dosa dalam segala bentuknya, menyesali dosa yang pernah dilakukan dan tidak

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 174

¹¹ Yusuf al-Qardhawi, *Taubat Ilā Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 37

pernah mengulanginya lagi. Inilah rumusan taubat yang paling umum dan sering dipakai hujjah oleh ulama.¹²

B. Hukum Bertaubat dan Keutamaannya

Didalam Islam terdapat dua makna wajib, atau sering juga disebut dengan fardu.¹³ Pertama, adalah perbuatan wajib yang ditetapkan oleh syari'at sebagai wajib atau fardu bagi setiap muslim dan meninggalkannya dianggap sebagai dosa besar. Wajib yang demikian disebut juga dengan fardu 'ain. Seperti: salat, puasa, zakat, memberi nafkah untuk istri dan anak serta masalah lain yang telah ditetapkan oleh syar'i. Kedua, kewajiban yang berada diluar kesanggupan orang awam dan dikerjakan agar dekat dengan Allah dan memperoleh derajat pribadi yang tinggi dan bahkan yang tertinggi dalam beragama, menjadi orang yang sempurna dan paripurna dalam hidupnya. Bertaubat dari segal dosa, kesalahan dan keteledoran tersebut diatas perlu untuk meraih derajat seperti itu. Maka dari itu, subyek-subyek wajib yang paling dasar adalah untuk orang awam, karena taubat mengantarkan seseorang kepada keselamatan yang paling dasar.

Taubat adalah wajib bagi seluruh manusia secara umum. Hal itu disebabkan oleh karena tidak ada seorangpun yang luput dari dosa yang dilakukannya baik dengan anggota-anggota tubuhnya ataupun dengan

¹² Burhan Djameluddin, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), hlm. 3

¹³ Imam Ghazali juz IV, hlm. 10

pikirannya.¹⁴ Taubat adalah wajib secara langsung, karena meninggalkan kemaksiatan adalah wajib secara berkesinambungan.¹⁵ Adapun sebab-sebab diwajibkannya taubat ada dua hal:¹⁶ pertama, agar kita taat, sebab perbuatan dosa menghalangi untuk berbuat kebaikan, menghilangkan ketauhidan serta berkhidmat kepada Allah. Terus menerus berbuat dosa membuat hati menjadi kelam dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan pernah ikhlas dalam beribadah. Jika Allah tidak memberikan rahmat, maka hati yang demikian itu akan menjerumuskan kedalam kekufuran dan kecelakaan.

Kedua, agar ibadah diterima oleh Allah. Karena taubat merupakan inti dari dasar untuk diterimanya taubat dan kedudukan ibadah seolah-olah hanya tambahan.

Selanjutnya ada dua wajib yang menghantarkan taubat:¹⁷ pertama, mengenal dosa yang dirujuk sebagai suatu dosa. Kedua, merasa bahwa taubat tidak muncul dengan sendirinya, sebab Allahlah pencipta taubat dan penggerak sebab-sebab taubat itu dengan sendirinya. Menurut teori mistik yang tinggi, taubat merupakan tindakan murni dari karuni Ilahi, yang datang

¹⁴ Al Ghazali, *Mutiara Ihya Ulum ad Din: Ringkasan yang ditulis sendiri oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan, cet. II (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 311

¹⁵ *Ibid.* hlm. 310

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Terjemah Minhaj al-'Abidin, Petunjuk Ahli Ibadah*, terj. Abdul Hidayat (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 51

¹⁷ Imam al Ghazali, *Raudah: Taman Jiwa kaum Sufi*, terj. M. lukman Hakim, cet. II (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 125.

dari Tuhan kepada manusia dan bukan dari manusia kepada Tuhan.¹⁸ Pendeknya, taubat adalah kekuatan Ilahiyyah, dan dosa adalah tindakan badaniyyah. Bilamana penyesalan (*nadm*) memasuki hati, maka badan tidak sanggup untuk mengusirnya. Sebagaimana dalam permulaan, tidak ada tindakan manusia yang mempertahankannya.¹⁹

Hukum taubat adalah fardlu 'ain atas setiap manusia dalam setiap keadaan, karena niscaya manusia tidak bebas dari dosa dan maksiat yang dilakukan anggota tubuhnya. Sekalipun boleh jadi seseorang bisa saja terhindar dari perbuatan dosa, tetapi ia tidak terbebas dari pikiran dosa dan salah. Bahkan terbebas dari pikiran dosa, ia pun tidak dapat terlepas dari tipu daya dan bisikan setan, karena sebagian dari pikiran jahat itu boleh jadi membuat manusia lupa kepada Allah. Pikiran jahat yang melintas dalam hati manusia adalah sangat berbahaya, artinya bahwa bebas dan terhindar dari pikiran jahat adalah merupakan tanda dari kesempurnaan seseorang. Meskipun kesempurnaan diri tidak wajib menurut syari'at, tetapi untuk kembali kepada kesempurnaan, taubat sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap mukmin. Dengan demikian, taubat adalah wajib dalam setiap keadaan meskipun tidak harus sampai kepada apa yang dinamakan kesempurnaan.

Dari berbagai keterangan diatas, maka bila dilihat dalam nash-nash al-Qur'an dan hadis bahwa kewajiban bertaubat nampak jelas dilihat dari

¹⁸ Reynold A Nicholson, *Aspek Rohaniyyah Peribadatan Islam*, terj. R. Soerjadi Djojopronoto, cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 29

¹⁹ Ali Ibn Utsman al-Hujwiri, *Kasf al-Mahjub, Risalah Tertua tentang Tasawuf*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W, M. cet. III (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 267

morfologi kata yang dipakai yaitu *fi'il amr* atau kata kerja yang menunjukkan kata perintah. Diantaranya firman Allah SWT sebagai berikut;

وتوبوا الى الله جميعا ايّه المؤمنون لعلكم تفلحون (النور: 31)

Dan bertaubatlah kalian kepada Allah, Wahai orang-orang mukmin agar kalian mendapat keberuntungan.

وان استغفروا ربكم ثم توبوا اليه (هود: 3)

Dan beristighfarlah (memohon ampunlah) kalian kepada Tuhan kalian, kemudian bertaubatlah kalian kepada Nya.

ياايّهاالذين امنوا توبواالى الله توبة نصوحا (التحريم: 8)

Wahai orang-orang yang beriman, Bertaubatlah kalian kepaa Allah dengan taubat yang benar-benar.

Disamping landasan dari al-Qur'ān, juga diperkuat oleh hadis Nabi yang menggunakan morfologi kata yang sama akan tetapi spesifikasi *mukhothob* atau obyek perintah yang dituju menggunakan redaksi kata bermakna umum (manusia), tidak hanya terfokus kepada orang-orang yang beriman saja, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Artinya; "Wahai manusia bertaubatlah kepada Allah SWT, karena aku bertaubat kepadanya seratus kali dalam sehari" (HR. Muslim).²⁰

Ayat dan hadis diatas adalah sebagian dari dasar kewajiban untuk melaksanakan taubat. Ada beberapa hadis yang mengandung penjelasan perihal keutamaan melaksanakan taubat, diantaranya adalah;

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يُسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَالْتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ²¹

"Tidaklah seorang pezina ketika melakukan zina disebut sebagai mukmin, dan seorang pencuri ketika mencuri disebut sebagai mukmin, dan tidak pula seorang peminum khamr ketika melakukannya disebut sebagai mukmin, dan taubat adalah yang mengembalikan identitas mukmin seseorang setelah melakukan perbuatan itu."

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ²²

"Seseorang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang tidak mempunyai dosa"

Kedua hadis tersebut menjelaskan tentang sebagian dari keutamaan untuk segera bertaubat, dalam rangka mengembalikan status keimanan seorang mukmin dan juga sebagai bekal perjalanan hidup di dunia . Sebab keimanan seseorang menjadi penentu nasibnya kelak didalam kehidupan abadi alam akhirat

²⁰ Lihat dalam Yusuf al Qardhawi. *loc.cit.* hlm 23-24

²¹ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf, Shahih al-Bukhari*, dalam kitab *al-Iman*, bab keterangan berkurangnya iman sebab maksiat. hadis nomor 87

²² CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf, Sunan Ibnu Majah*, dalam kitab *Zuhud*, bab pembahasan taubat. Hadis nomor 4240

Manusia tidak bebas dari nafsu dan dorongan instink sejak ia dilahirkan kedunia, oleh karenanya taubat bukan untuk menanggalkan nafsu dan dorongan instink tersebut, tetapi wajib bagi setiap manusia apabila ia meneliti dosa-dosa masa lalu, kemudian ia menyesali dosa-dosa tersebut. Akibat dari perbuatan seseorang mengikuti hawa nafsu dan dorongan instinknya adalah timbulnya kegelapan dalam hati, sehingga menjadi kotor dan hitam, padahal pada mulanya hati dalam keadaan putih, bersih dan jernih²³. Kenapa harus dikotori oleh perbuatan dosa?

Sebagian orang merencanakan untuk bertaubat dalam usia agak lanjut atau setelah merasa puas, rencana seperti itu sangatlah spekulatif, karena tak seorangpun yang dapat menjamin bisa berumur panjang dan kematian itu adalah misteri (hak prerogatif Allah). Kalau seseorang mempunyai rencana untuk bertaubat pada umur 40 tahun, bagaimana kalau di umur 39 tahun dia mati?, tentunya ia akan termasuk orang yang mati dalam keadaan kesalahan (berdosa) dan tidak pernah bertaubat serta ia termasuk orang yang merugi di akhirat. Dari contoh permasalahan inilah perlunya mensegerakan taubat, Bila menyadari telah melakukan kesalahan dan kemaksiatan.²⁴ Allah telah menegaskan bahwa taubat harus dilakukan dengan secepat mungkin, dalam QS. an-Nisa ayat 17 dan 18, serta masih banyak lagi dalil-dalil yang lain.

²³ Lihat dalam Imam al-Ghazali, tentang *Taubat, Sabar dan Syukur*, terj. Purwanto. hlm.28-30

²⁴ Yanuhar Ilyas, , "*Taubat*" dalam Suara Muhammadiyah, No. VI. Th. 1998. ke.83., hlm. 32-33

Langsung bertaubat dari dosa merupakan keharusan seketika yang tidak bisa ditunda-tunda, dan jika taubat itu ditunda maka, dapat muncul kedurhakaan lain karena penundaan itu, jika pelakunya pelakunya bertaubat dari dosa, maka ia harus bertaubat lagi dari penundaannya. Yang demikian itu jarang terlintas dalam benak orang yang bertaubat dari dosa yang dilakukannya, ia menyangka tidak perlu taubat dari penundaannya, padahal taubat dari itu wajib (hukum) baginya.²⁵

C. Syarat-syarat Taubat

Dikarenakan taubat merupakan sebuah perkara yang besar, maka diperlukan syarat-syarat tertentu. Imam al-Ghazali, Ibn Rajab al-Hanbali dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah mensyaratkan tiga syarat jika dosa yang dilakukan hanya menyangkut hak Allah, yaitu: pertama, menyesali dosa yang telah dilakukannya, orang yang tidak menyesali perbuatan jahatnya berarti manusia itu senang terhadap perbuatannya dan itu sangat berlawanan dengan hadis Nabi (الندم توبة) penyesalan adalah taubat. (HR. Ahmad). Yang kedua adalah, meninggalkan perbuatan-perbuatan jahatnya sebab taubat mustahil dilakukan jika seiring dengan mengerjakan dosa. Dan yang ketiga adalah, berniat untuk tidak melakukannya lagi, sebab dengan niat yang sungguh-sungguh, taubat akan bertumpu pada keikhlasan dan kebenaran niatnya.²⁶ Ketiga syarat diatas adalah syarat mutlak bagi terealisasinya taubat. Dan jika dosa itu menyangkut

²⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Op.cit.* hlm. 32-33

²⁶ Seperti yang dikutip oleh Ahmad Farid, *Op.cit.* hlm.215-216

hak manusia, maka si pelaku wajib memperbaiki apa yang telah dirusakanya atau memohon keridoan orang yang pernah disakiti.

Al Ghazali dalam bukunya Minhaj al-'Abidin menetapkan empat syarat taubat untuk mencapai taubat yang sempurna dan sungguh-sungguh (taubat *Nasuha*) yaitu:

meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat tidak akan pernah mengulangi perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukan, jika terdapat pada suatu saat akan mengerjakan kembali, maka belum dikatakan taubat, demikian juga dengan orang yang bertaubat tapi tidak ada kepastian dalam niatnya, hatinya masih ragu-ragu untuk berhenti atau berhentinya hanya sementara, maka itu belum dapat dikatakan sebagai taubat.

Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya itu adalah menjaga bukan dinamakan taubat. Sebagai contoh: tidak benar bahwa bila nAbi berbuat dari kekufuran, sebab Nabi SAW tidak pernah kufur, yang tepat Nabi menghindari kekufuran tatapi terhadap Umar bin Khatab tepat bila dikatakan bahwa beliau bertaubat dari kekufuran, karena beliau meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyyah.

Perbuatan dosa yang dilakukan harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkannya sekarang. Contoh: seorang kakek yang dulunya adalah seorang pezina dan penyamun dan sekarang tidak mampu untuk melakukannya lagi, kemudian bertaubat, maka syarat taubatnya adalah meninggalkan dosa yang setimpal dengan zina dan menyamun, yaitu dosa

yang masih mampu dia lakukan seperti menuduh berzina, mengadu domba dan lain-lain, maka ia harus meninggalkan dosa itu dengan niat bertaubat dari zina dan menyamun.

Meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah, takut akan murka Allah dan takut akan mendapat hukuman-Nya serta tidak ada maksud tentang hal-hal keduniawian.²⁷

Beberapa langkah yang diajarkan al-Ghazali dalam rangka menyempurnakan taubat dari dosa adalah sebagai berikut:

1. Tidak lagi melakukan perbuatan dosa tersebut.
2. Tidak akan menceritakan perbuatan dosanya lagi.
3. Tidak lagi bergaul dengan-orang yang menyebabkan berbuat dosa.
4. Kalau perlu mengasingkan diri (pindah) ke lain daerah untuk menghindari atau menjauhi orang-orang yang dulu mengajak berbuat dosa.
5. Meninggalkan sama sekali hal-hal yang dapat menarik dirinya untuk berbuat dosa.
6. Tidak akan melihat dan menjamah tempat-tempat dimana dirinya berbuat dosa karena ia telah membenci tempat-tempat itu.
7. Tidak mau lagi mendengarkan orang-orang yang memperbincangkan maksiat.

²⁷ Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin: Petunjuk Ahli Ibadah*, terj. Abdul Hidayat (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 52-53

8. Bertaubat dari dosa yang dahulu, karena taubat yang pertama dirasa kurang sempurna.
9. Taubat dari kesombongan karena dapat bertaubat dengan sempurna.
10. Mengesa kan Allah agar bersih dan benar-benar karena Allah.²⁸

Menurut Yanuhar Ilyas untuk mencapai taubat yang sempurna maka harus memenuhi lima dimensi: (1), menyadari kesalahan, karena seseorang tidak akan (bertaubat) menyadari kesalahannya atau merasa tidak bersalah. (2), menyesali kesalahan meskipun orang tahu dia bersalah, tapi tidak menyesal telah melakukannya, maka orang itu belum dikatakan bertaubat sebagaimana sabda Nabi "menyesal itu adalah taubat". (H.R Ahmad dan Hakim). (3), memohon ampun (istighfar) dengan keyakinan dan prasangka baik bahwa Allah akan mengampuninya sebagaimana dalam hadis " *Lā kabīrata ma'al istighfar wa la ṣaghīrata ma'al isrār* (H.R. at Tabrani). (4), berjanji tidak akan mengulanginya yang harus keluar dari hati nurani dengan sejujurnya, tidak hanya dimulut, sementara dihati masih tersimpan niat untuk mengulanginya. Seperti yang dijelaskan dalam hadis di atas, bahwa betapun dosa itu kecilnya bila dilakukan berulang-ulang, maka lama-lama kualitasnya akan sama dengan dosa besar. (5), Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh, hal ini membuktikan bahwa ia telah benar-benar bertaubat sebagaimana firman Allah dalam QS: Ṭāha 20 : 82, yang berbunyi;²⁹

²⁸ Ibid, Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin: Petunjuk Ahli Ibadah*, terj. Abdul Hidayat, hlm. 54

²⁹ Yanuhar Ilyas, , *"Taubat"* dalam Suara Muhammadiyah, No. VI. Th. 1998. ke.83., hlm.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Artinya; “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.

D. Macam-Macam Taubat

Kalau bentuk taubat dikaitkan dengan pelaku taubat, maka dapat diketahui ada dua pelaku taubat. Pertama, adalah Allah yaitu dengan memberi ampunan dan menerima taubatnya manusia. Pelaku kedua adalah, manusia yaitu dengan meninggalkan kemaksiatannya, seperti yang telah dijelaskan dimuka. Bila Allah sebagai pelakunya ada dua bentuk taubat (kembaliannya) Allah: pertama, taubat Allah yang diberikan pada manusia sebelum lahirnya taubat manusia secara aktual, ketika itu masih dalam bentuk keimanan dan kesadaran tentang dosa-dosanya. Ini terlihat dari firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 37, yaitu bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya meskipun mereka masih bergelimang dengan dosa, tetapi masih memiliki kesadaran untuk bertaubat. Kedua, adalah taubat Allah (kembaliannya Allah) yang diberikan manusia tetapi kali ini manusia telah benar-benar bertaubat (kembali) keposisi semula namun hamba yang bertaubat harus memperbaiki diri³⁰.

Bahkan Burhan Djamaluddin mengatakan bahwa taubat Allah pada bentuk pertama diberikan kepada orang yang tetap bergelimang dosa. Pada

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 244-246

umumnya pengampunan Allah dalam bentuk pertama diberikan kepada orang-orang bukan mukmin antara lain: orang musyrik, orang munafik dan orang kafir serta pengampunan Allah dalam bentuk ini dikembalikan sepenuhnya kepada kekuasaan mutlak Allah, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan kata '*yatūbu*' yang didahului oleh huruf au (boleh jadi)³¹.

Sebenarnya taubat yang diterima mempunyai tanda-tanda yang bisa diketahui antara lain: pertama, keadaan orang yang bertaubat lebih baik dari keadaan sebelumnya. Kedua, rasa takut selalu menghantui dan tidak ada rasa aman dari tipu daya syetan, ketakutannya berlanjut sampai diutusny malaikat pencabut nyawa dan berkata "Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian" (Fuṣṣilat: 30). Ketiga, hatinya terasa hancur dan luluh karena penyesalan terhadap dosanya. Dan masih banyak tanda-tanda yang lain³².

E. Hikmah Taubat

Orang yang bertaubat akan menerima akibat-akibatnya yang berupa akibat yang positif dari pengaruh taubatnya dan akibatnya itu tidak hanya dirasakan oleh pelaku taubat, namun juga dirasakan oleh orang lain dan juga masyarakat. Bahkan al-Qur'an menjelaskan bahwa akibat itu ada yang dirasakan di dunia dan ada juga yang dirasakan di akhirat. Namun yang lebih

³¹ Burhan Djamiluddin, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996). hlm. 111

³² Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Kitab at-Tawabin*, terj. M. Asrar (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 22-24. lihat juga Yusuf al-Qardhawi, *op.cit.* hlm. 100-102

dominan Allah menggunakan kata-kata yang menggambarkan arti pengampunan Allah, seperti: *tāba*, *'afa*, *ghafara* dan *kaffara* untuk menunjukkan akibat positif yang akan diraih orang yang bertaubat. Selain pengampunan, manfaat taubat juga diungkapkan dengan al-Muflihūn (orang yang beruntung) diakhirat dengan dimasukkannya kedalam surga. Juga diungkapkan dengan mendapat keuntungan-keuntungan lahiriyyah di dunia berupa hujan dan kebaikan yang terus-menerus³³.

Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *at-Taubah Ilā Allah*³⁴ telah menjelaskan secara panjang lebar tentang hikmah dari taubat yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Penghapusan keburukan dan masuk surga. yaitu, dengan ampunan.
2. Memperbaharui iman. yaitu, dengan adanya islah setelah berdosa.
3. Mengganti keburukan dengan kebaikan seperti, firman Allah dalam QS. al-Furqān : 68-70.
4. Mengalahkan musuh yang abadi yaitu setan.
5. Mengalahkan nafsu yang mengarah kepada keburukan.
6. Ketundukan hati kepada Allah.
7. Mendapatkan cinta Allah.

³³ Burhan Djamiluddin, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996). hlm. 124-128

³⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Taubat Ilā Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998). hlm. 191-209

BAB III

PENELITIAN HADIS TENTANG TAUBAT DARI SUATU DOSA SAMBIL TETAP MELAKUKAN DOSA YANG LAIN

A. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Langkah pertama untuk sampai kepada kesimpulan yang diinginkan adalah mentakhrij semua redaksi hadis yang ada dalam kitab sumbernya. Penelusuran ini bermacam-macam jalannya, salah satu diantaranya adalah melalui lafal (metode *takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Lafẓ*). Selanjutnya penulis mencarinya dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṣ an-Nabawī* melalui penelusuran matan hadis (*kalimat min matan al-ḥadīṣ*) dengan menggunakan bantuan CD Rom *Mausu'ah al-ḥadīṣ*. Sementara kata yang digunakan dalam penelusuran itu adalah أذنب.

Setelah penelitian ini dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa hadis tentang fenomena perilaku taubat seperti diatas diriwayatkan oleh : Imām Bukhoṛī hadis nomor 9853, Imām Muslim hadis nomor 4953, Imām Aḥmad hadis nomor 7607, 9984 dan 8888. Berikut redaksional hadis yang di ambil sebagai ilustrasi dari pelaksanaan taubat kemudian melakukan dosa lagi setelah bertaubat sebagai berikut:

a. Ṣaḥīḥ al-Bukharī hadis nomor 6953 dalam kitab *at-Tauhid* bab Firman Allah يَرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ
 اللَّهِ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ
 أَذْنَبْتُ وَرُبَّمَا قَالَ أَصَبْتُ فَأَغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ
 وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ
 أَذْنَبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَأَغْفِرْهُ فَقَالَ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ
 غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ قَالَ
 رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ قَالَ أَذْنَبْتُ آخَرَ فَأَغْفِرْهُ لِي فَقَالَ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ
 وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ¹

Artinya: Ahmad bin Ishāq mewartakan kepada kami, mewartakan kepada kami ‘Umar bin ‘Aṣim, mewartakan kepada kami Hammām, mewartakan kepada kami Ishāq bin ‘Abdillāh saya mendengar ‘Abd ar-Rahmān bin Abī ‘Amrah dia berkata saya mendengar Abā Hurairah bahwa Dia mendengar Rasulullah saw Bersabda: "Seorang hamba melakukan dosa, dan berdoa; Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa maka ampunilah aku. Tuhannya berfirman; hambaku mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu. Kemudian waktu berjalan dan orang itu tetap seperti itu hingga masa yang ditentukan Allah SWT, hingga orang itu kembali melakukan dosa yang lain. orang itupun kembali berdoa; Ya Tuhanku aku kembali melakukan dosa maka ampunilah dosaku. Allah SWT berfirman; hambaKu mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan Yang mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu. kemudian ia terus dalam keadaan demikian selama masa yang ditentukan Allah SWT, hingga akhirnya ia kembali melakukan dosa. Dan ia berdoa; Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa, maka ampunilah aku. Allah SWT berfirman ; hambaku mengetahui bahwa ia

¹ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Ṣoḥiḥ al-Bukhārī, dalam Kitab *at-Tauhid*, bab: Firman Allah : يريدون أن يبدلوا كلام الله

mempunyai Tuhan Yang mengampuni dan menghapus dosanya. Maka Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku, (diulang tiga kali) dan silakan ia melakukan apa yang ia mau”.

b. *Ṣaḥīḥ Musḥim* hadis nomor 4953 dalam kitab *Taubah* bab “Diterimanya taubat dari dosa-dosa walaupun dosa dan taubat itu telah dilakukan berulang kali”.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ اْعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ قَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى لَا أَدْرِي أَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ اْعْمَلْ مَا شِئْتَ قَالَ أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زُجْوَيْةَ الْفَرَسِيُّ الْفُسَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ النَّرْسِيُّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ حَدَّثَنِي عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ عَبْدًا أَذْنَبَ ذَنْبًا بِمَعْنَى حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ

سَلَمَةَ وَذَكَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَفِي الثَّالِثَةِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ²

Artinya: Menceritakan kepada saya ‘Abd al-A’lā bin Ḥammād, menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah dari Ishāq bin ‘Abdillāh bin Abī Ṭalḥah dari ‘Abd ar-Rahman bin Abī ‘Amrah dari Abī Hurairah dari Nabi saw seperti apa yang telah dicertikan dari Tuhan-Nya: "Seorang hamba melakukan dosa, dan berdoa; Ya Allah, ampunilah dosaku maka Allah berfirman; hambaku melakukan sebuah dosa dan dia mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dan menyiksa karena dosanya, kemudian dia melakukan dosa lagi dan hamba itu berdoa; Wahai Tuhanku ampunilah dosaku, maka Allah berfirman; hambaku berbuat dosa dan dia tahu dirinya mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menyiksa karena dosanya kemudian hamba itu melakukan dosa lagi dan berdoa; Wahai Tuhanku ampunilah dosaku, maka Allah berfirman; hambaku melakukan dosa dan mengetahui mengetahui bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menyiksa karena dosa itu, maka berbuatlah apa yang kamu mau! Maka sesungguhnya aku mengampuni dosamu. ‘Abdul A’lā berkata: Sungguh aku tidak tahu apakah Allah berfirman “Berbuatlah sesukamu” dalam ketiga kali atau keempat kali. Abū Aḥmad berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Zanjuyah al-Qurasy al-Qusyairi, menceritakan kepada kami ‘Abdul A’lā bin Ḥammād an-Narsi dengan isnad ini, menceritakan kepadaku ‘Abd bin Ḥumaid, menceritakan kepadaku Abū al-Walid, menceritakan kepada kami Hammām, menceritakan kepada kami Ishāq bin ‘Abdullah bin Abi Ṭalḥah dia berkata: di Madinah ada seorang pencerita dikatakan bahwa dia adalah ‘Abdurrahman bin Abī ‘Amrah, aku mendengar dia berkata; aku mendengar Abā Hurairah berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda; sesungguhnya seorang hamba melakukan dosa.....,semakna dengan hadis Ḥammād bin Salamah dan menyebutkan bahwa hamba tersebut melakukan dosa sebanyak tiga kali, dan dalam ketiga kali Allah berfirman; sungguh aku telah mengampuni hambaku maka berbuatlah apa yang dia mau”.

² CD Rom *Mausu’ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company* / *Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Şāḥih Muslim, dalam Kitab *Taubat* bab *Diterimanya taubat dari dosa-dosa walaupun dosa dan taubat itu telah dilakukan berulang kali*.

c. *Imām Aḥmad* hadis nomor 7607 dalam kitab *Baqī Musnad mukaṣṣirīn* bab *Musnad Abī Hurairah*:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا أَوْ قَالَ عَمِلْتُ عَمَلًا ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ فَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدِي عَمَلٌ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ عَمَلَ ذَنْبًا آخَرَ أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عِلْمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ عَمَلَ ذَنْبًا آخَرَ أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ فَقَالَ عِلْمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ³

Artinya: Yazīd menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Hammām bin Yahya dari Ishāq bin ‘Abdillāh bin Abī Ṭalḥah dari ‘Abd ar-Rahman bin Abī ‘Amrah dari Abī Hurairah dari Nabi saw: sesungguhnya seorang laki-laki telah melakukan dosa, dia berkata; Wahai Tuhanku sesungguhnya aku telah berdosa, atau dia berkata; aku telah melakukan dosa maka ampunilah dosaku, maka Allah berfirman; hambaku telah berbuat dosa dan dia mengetahui bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menyiksa karena dosa itu, dan Aku mengampuni hamba-Ku itu. Kemudian dia melakukan perbuatan dosa yang lain atau berbuat dosa lain dan berkata; Wahai Tuhanku sesungguhnya aku telah melakukan dosa lagi maka ampunilah dosaku, Allah berfirman; hamba-Ku mengetahui bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menyiksa atas dosa itu sungguh aku telah mengampuni hambaku. Kemudian dia melakukan dosa yang lain atau berbuat dosa lain, dan dia berkata; wahai Tuhanku aku telah melakukan dosa maka ampunilah dosaku, Allah berfirman; hambaKu mengetahui bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang mengampuni dan menyiksa karena dosa itu sungguh aku telah mengampuni hamba-Ku maka berbuatlah apa yang ia mau.

³ CD Rom *Mausu’ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah. Imām Aḥmad* hadis nomor 7607 dalam kitab *Baqī Musnad mukaṣṣirīn* bab *Musnad Abī Hurairah*

d. Imām Aḥmad hadis nomor 9984 dalam kitab *Baqī Musnad mukassirīn* bab *Bagī al-Musnad as-Sabiq*

حَدَّثَنَا بِهِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَقَالَ يَا رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثَلَاثَ مَرَارٍ قَالَ فَيَقُولُ اعْمَلْ مَا شِئْتَ قَدْ غَفَرْتُ لَكَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا فَذَكَرَ مَعْنَاهُ⁴

Artinya: Bahzun menceritakan kepada kami, dia berkata: Ḥammād menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishāq bin ‘Abdillāh bin Abī Ṭalḥah menceritakan kepada kami dari ‘Abd ar-Rahman bin Abī ‘Amrah dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: seperti apa yang telah diceritakan dari Tuhannya “Bahwasanya seorang hamba telah melakukan dosa kemudian dia berdoa, Ya Tuhanku “Ampunilah aku dari segala dosa-dosaku”, kemudian Allah berfirman : hambaku melakukan dosa dan dia mengetahui bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menyiksa dosa itu – sampai tiga kali- Nabi bersabda maka Allah berfirman; berbuatlah apa yang kamu mau sungguh Aku telah mengampunimu. Telah menceritakan kepada kami Hammām, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ishāq bin ‘Abdillāh bin Abī Ṭalḥah, dia berkata; di Madinah ada seorang pencerita dia adalah ‘Abdurrahman bin ‘Amrah dia berkata; aku mendengarnya berkata; aku mendengar Abu Hurairah

⁴ CD Rom *Mausu’ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Imām Aḥmad hadis nomor 9984 dalam kitab *Baqī Musnad mukassirīn* bab *Bagī al-Musnad as-Sabiq*

berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda; sesungguhnya seorang hamba melakukan dosa...., dan seterusnya Abu Hurairah menyebutkan hadis yang semakna dengan hadis diatas.

e. Imām Aḥmad hadis nomor 8888 dalam kitab *Baqī Musnad*

mukaṣṣirīn bab *Bagī al Musad as-Sābiq*

5. حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا فَقَالَ أَيُّ رَبِّ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَأَغْفِرَ لِي فَقَالَ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَّمَ عَبْدِي أَنْ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ فَغَفَرَ لَهُ ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَأَغْفِرَ لِي فَقَالَ رَبُّهُ عَلَّمَ عَبْدِي أَنْ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي⁵

Artinya: ‘Affān menceritakan kepada kami, dia berkata Hammām menceritakan kepada kami, Ishāq bin ‘Abdillāh bin Abī Ṭalḥah dia berkata bahwa Qāṣn berada di Madinah dia disebut juga ‘Abd ar-Rahman bin Abī ‘Amrah dia (Ishaq) berkata kemudian aku mendengar darinya bahwa dia mendengar dari Abī Hurairah dia mendengar bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya ada seorang hamba yang telah melakukan dosa kemudian dia berdoa “ Ya Tuhanku, aku telah berbuat dosa maka ampunilah aku, Allah SWT berfirman; hambaKu mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang mengampuni dan menyiksa dosanya, maka Allah mengampuninya, kemudian selang beberapa waktu yang di tentukan Allah, dia melakukan dosa yang lain, dan berkata; wahai Tuhanku aku telah melakukan dosa, ampunilah dosaku. Maka Tuhannya berfirman; hambaku tahu bahwa dirinya

⁵ CD Rom *Mausu’ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Imām Aḥmad hadis nomor 8888 dalam kitab *Baqī Musnad mukaṣṣirīn* bab *Bagī al-Musad as-Sābiq*

mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menyiksa dosa itu, sungguh Aku telah mengampuni hambaku.

B. *I'tibar*

Berdasarkan arti bahasanya kata *I'tibar* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis”.

⁶Menurut istilah ilmu hadis: “*I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu”, yang mana pada hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya ada satu periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak.

Diharapkan dengan dilakukan *I'tibar*, maka akan terlihat seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, termasuk nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. *I'tibar* dalam penelitian sebuah hadis berfungsi untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *Muttabi'* atau *Syāhid*⁷.

I'tibar ini akan dimulai dari tingkat sahabat, sehingga sahabat yang satu dengan yang lainnya akan saling mendukung karena keseluruhannya akan membahas topik yang sama.

⁶ Mahmud at-Ṭahhān, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut, Dār al-Saqafah al-‘Ilmiyah, 1983), hlm. 40

⁷ *Syahid* adalah korroborasi atau dukungan sanad lain pada peringkat sahabat baik dalam lafal atau makna hadis. Baca Muhammad ‘Ujjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: Ulūmuhu wa Mustalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 366

Hadis tentang taubat dari suatu dosa sambil melakukan dosa lain yang penulis cantumkan diatas, sekalipun bersumber dari beberapa sahabat dengan beberapa rangkaian sanad yang berbeda-beda, sehingga hadis-hadis itu terkesan seperti terpisah dan berdiri sendiri-sendiri (*garīb*), akan tetapi hadis-hadis diatas mempunyai topik yang sama atau semakna sehingga sahabat yang satu dapat menjadi *Syahīd* bagi yang lainnya. Begitu pula *muttabi'* yang satu bisa menjadi *muttabi'* bagi yang lainnya.

Dilihat dari keberagaman sanad diatas terlihat bahwa pada periwayat pertama (tingkat sahabat) adalah Abī Hurairah terjadi pertemuan sanad dalam beberapa riwayat ini dapat dilihat dalam riwayat al-Bukharī, Muslim dan Ahmad. Dari kesemuanya itu bahwa dalam meriwayatkan hadis Abī Hurairah, 'Abd ar-Rahman, dan Ishāq bin 'Abdillāh bin Abī Ṭalhah tidak mengalami *syahīd* atas diri mereka. Akan tetapi dalam periwayatan hadis tentang taubat dari suatu dosa tetapi masih melakukan dosa yang lain diatas terjadi *tahammul wa al-'ada'*⁸ yaitu teridentifikasi dengan menggunakan kata *Sami'tu* pada hadis Imam Bukhari dan Ahmad hadis nomor 8888, kemudian *Qāla* terjadi dalam hadis Imam Ahmad nomor 9984, dan *'An* terdapat pada hadis riwayat Imam Muslim hadis nomor 4953 dan Imam Ahmad hadis nomor 9984.

⁸ Hubungan yang terjadi antara periwayat dengan periwayat lain yang terdekat dalam suatu sanad yaitu: hubungan kegiatan penerimaam dan penyampaian riwayat hadis. Lihat M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 15

Kemudian pada Hammām bin Yahya terjadi *muttabi'* atas dirinya dalam hal ini terdapat pada riwayat Imam Muslim, dan Imam Ahmad hadis nomor 9984 yaitu oleh Ḥammād bin Salamah.

Pada jalur Hammām bin Yahya mempunyai empat jalur periwayatan, yang dua sanadnya berada pada *mukharrij* Imam Bukhari yaitu; 'Amr bin 'Āṣim, dan Ahmad bin Ishaq. Kemudian satu sanad yaitu Yazīd terdapat pada Mukharrij Imam Ahmad dalam hadis nomor 7607. dan yang terakhir adalah 'Affān yang berakhir pada *mukharrij* Imam Ahmad pada hadis nomor 8888.

Sedangkan pada Hammad bin Salamah mempunyai dua jalur periwayatan yaitu terdapat pada mukharrij Imam Muslim yaitu diduduki oleh 'Abd al-A'lā bin Ḥammād, dan Bahzun yang berakhir pada *Mukharrij* Imam Ahmad pada nomor hadis 9984.

Dengan runtutan sanad diatas maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang taubat dari suatu dosa sambil tetap melakukan dosa yang lain adalah hadis qudsi⁹ yang masuk dalam kategori *hadis ahad*¹⁰ yang *masyhur*.¹¹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema sanad seperti dibawah ini:

⁹ Hadis Qudsi adalah kabar berita yang disampaikan Allah kepada NabiNya Saw baik melalui ilham atau mimpi. Kemudian Rasulullah menyampaikan pesan dari Allah tersebut dengan redaksi yang berasal dari dirinya sendiri. secara etimologi, sedangkan qudsi dinisbatkan kepada kata quds. Nisbah ini mengesankan rasa hormat karena materi kata itu sendiri menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam arti bahasa. Maka, kata taqdis berarti menyucikan Allah. Taqdis sama dengan tathir, dan taqaddasa sama dengan taṭahhara (suci, bersih). Allah berfirman tentang malaikat, "... padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau" (Al-Baqarah: 30). Lihat Team Dār al-Bāz, *al-Aḥadīṣ al-Qudsiyah*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 4-5

¹⁰ Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis Mutawatir. Fatcur Rahman, *Ikhtisar Musthalah'I Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, t.th), hlm. 66-67

C. Penilaian Sanad Hadis (*an-Naqd al-Khārijī*)

Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli sejarah bahwa penuturan sebuah berita hendaknya "*dicurigai*" terlebih dahulu siapa penyampainya dan atas logika apa informasi diberikan, artinya sejauh mana keterlibatan komponen lain yang hadir dan menyertai terbentuknya sejarah apakah masih terjalin dalam warna hubungan yang rasional atau saling mempengaruhi satu sama lain atau bahkan hanya berdasarkan pembacaan suatu data yang diinterpretasi secara memihak oleh penutur. Inilah yang ditandakan oleh beberapa ulama hadis ketika mengkaji lebih jauh hadis-hadis Nabi, kemudian dalam kajian sanad disebut sebagai kajian *al-jarh wa at-ta'dīl*.

Adapun urutan nama-nama periwayat dan sanad hadis tentang Taubat dari suatu dosa sambil melakukan dosa yang lain melalui periwayatan Sunan Imam Ahmad dalam kitab Musnad Ahmad pada hadis nomor 7670 dalam kitab taubat adalah sebagai berikut:

- a. Abī Hurairah sebagai periwayat ke-I (sanad kelima)
- b. 'Abd al- Rahman bin Abī 'Amrah sebagai periwayat ke-II (sanad keempat)
- c. Ishāq bin Abdillah bin Abī Ṭalhah sebagai periwayat ke-III (sanad ketiga)
- d. Hammām bin Yahya sebagai periwayat ke-IV (sanad kedua)
- e. Yazid ibn Harūn sebagai periwayat ke-V (sanad pertama)

¹¹ Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat mutawatir, *Ibid.*, Fatcur Rahman, *Ikhtisar Musthalah'l Hadis* hlm. 67

f. Imām Aḥmad sebagai mukharrij hadis

Berikut penulis paparkan beberapa kepribadian penutur hadis diatas mulai dari Abī Hurairah sampai kepada Yazīd bin Hārūn yang bersumber dari CD Rom *Mausu'ah al-Ḥadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. **Imām Aḥmad hadis nomor 7607 dalam kitab Baqī Musnad Mukašširīn bab Musnad Abī Hurairah** sebagai berikut:

a). Abī Hurairah

Beliau bernama 'Abd ar-Rahman ibn Šahr, menduduki tingkatan Sahabat yang mempunyai nasab dari ad-Dausī al-Yamānī. Nama kunyahnya adalah Abū Hurairah yang dilahirkan di Madinah dan dimakamkan pada tahun 57 Hijriyyah di Madinah.

Abī Hurairah meriwayatkan hadis dari Abī bin Ka'ab bin Quwais, Usamah bin Zaid, Ḥarifah bin Syarhābīl, Bašrah bin Abī Bašrah, Hasan bin Šabit bin al-Mundžīr, Ḥumail bin Bašrah bin Waqāš, Sa'd bin Malik Sinan bin 'Ubaid, 'Aisyah bin Abī Bakar aš-Šiddīq, 'Abdullah bin Salām bin al-Ḥariš, 'Abdullah bin 'Usmān bin 'Āmīr bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'd bin Tīn bin Murrah dan seterusnya.

Sementara hadis-hadis beliau diriwayatkan oleh antara lain: Ibrahim bin Isma'il, Ibrahim bin Abdullah bin Qāridh, Ibrahim bin Abdullah Ḥunain Abū al-Hakim, Abū ar-Rabī', Abū aš-Šalt dari Abī Hurairah, Abū Ayyub, Abū Bakar bin Sulaiman bin Abī Ḥuśmah bin 'Abdillah bin Ḥudzaifah, Abū

Bakr bin Abd ar-Rahman bin al-Ḥārīs bin Hisyām bin al Mugirah, Abū Ja'far, **'Abd ar-Rahman bin Abī 'Amrah** dan lain sebagainya.

Mengenai penilaian atas beliau ulama bersepakat memberikan penilaian bahwa Abī Hurairah termasuk Sahabat yang dinilai pada tingkatan *'Adil* serta terpercaya.

b). 'Abd ar-Rahman bin Abī 'Amrah

Beliau bernama 'Abd ar-Rahman bin Abī 'Amrah, menduduki tingkatan golongan Tabi'īn besar yang mempunyai nasab dari al Anṣarī an-Najjārī yang dilahirkan di Madinah dan tidak disebutkan tahun serta tempat beliau wafat.

'Abd ar-Rahman bin Abī 'Amrah meriwayatkan hadis dari Abū 'Amrah Maula Zaid bin Khalid, Rasyīd, Zaid bin Khalid, Sa'd bin Malik bin Sinā bin 'Ubaid, *'Abd ar-Rahman bin Ṣahr*, Uṣman bin Affān bin Abī al-'Asy bin Umayyah, Kabsyah bin Ṣabīt bin al-Mundīr, 'Am bin Abd ar-Rahman bin **Abī 'Amrah 'Abd ar-Rahman ibn Ṣahr** dan lain-lain.

Sementara hadis-hadis beliau diriwayatkan oleh, antara lain: ***Ishaq bin 'Abdillah bin Abī Ṭalḥah Zaid bin Sahl***, Kharijah bin Zaid bin Ṣabit, Syarik bin 'Abdillah bin Abī Nashr, 'Abd ar-Rahman bin al-Mawāl Zaid, 'Abd al-Karīm bin Mālīk, 'Abdullah bin 'Amr bin Uṣman bin Affān, Uṣman bin Ḥakīm bin 'Ibād, Muhammad bin Ibrahim bin al-Ḥaris bin Khalid, Muhammad bin Yahya bin Ḥibbān dan lain sebagainya.

Tentang penilaian atas Beliau para ulama memberikan penilaian sebagai berikut: Muhammad bin Sa'd menilai dengan *ṣiqah*, kemudian Ibn Ḥibbān menilai dengan *ṣiqah*, sama halnya dengan az-Z̤ahabī menilainya dengan *ṣiqah masyhūr*.

c). Ishaq bin 'Abdillah bin Abī Ṭalḥah

Nama lengkap beliau adalah Ishaq bin Abdillah bin Zaid bin Sahl yang mempunyai nasab al-Anṣarī an-Najārī. Nama kunyahnya adalah Abū Yahya yang dilahirkan di Madinah dan dimakamkan pada tahun 122 H. Tidak disebutkan tempat dimana dia dimakamkan.

Ishaq bin 'Abdillah meriwayatkan hadis dari Abu al-Munzir Maula Abī Z̤ār, Anas bin Mālīk bin Naḍr bin Ḍamḍam bin Zaid bin Kirām, Jabīr bin Abdillah bin Amr bin Ḥirām, Ja'far bin 'Iyād, Ḥumaidah binti Ubaid bin Rifa'ah, Z̤akwan, *'Abd ar-Rahman bin Abī 'Amrah*, dan lain sebagainya.

Sementara hadis-hadis beliau diriwayatkan antara lain oleh, al-Husain bin Z̤akwan, Ḥasd bin Salamah bin Dīnār, Sufyan bin Uyainah bin Abī Imrān Maimun, Abd ar-Rahman bin Amr bin Abī 'Amr, Abd al-Azīz bin Abdullah bin Abī Salamah, Abdullah bin 'Alī, Abdullah bin Umar bin Ḥabsīn bin 'Asym bin Umar, *Hamām bin Yazīd bin Dīnār*, dan lain sebagainya.

Mengenai penilaian atas beliau para ulama memberikan penilaian sebagai berikut: Yahya bin Mu'in memberikan penilaian terhadapnya adalah *ṣiqah ḥujjah*, Abū Zur'ah ar-Rāzi memberikan penilain *ṣiqah*, Abū Hatim ar-Rāzi menilainya dengan *ṣiqah*, kemudian an-Nasā'i dengan *ṣiqah*,

Muhammad bin Sa'd menilai *ṣiqah* dan Ibn Ḥibban menuturkan dalam kitabnya dengan *ṣiqah*.

d). Hammām bin Yahya

Beliau bernama lengkap Hammām bin Dīnār yang mempunyai nasab al-Azādī al 'Audiyyi. Nama kunyahnya adalah Abū Abdillāh yang dilahirkan di Baṣrah dan dimakamkan pada tahun 165 H. Tidak disebutkan dimana beliau dimakamkan.

Hammām bin Yahya meriwayatkan hadis dari ***Ishaq bin Abdillāh bin Abī Ṭalḥah Zaid bin Sahl***, Anas bin Sirīn, Basyr bin Ḥarb, Bakr bin Wāil bin Dāwud, Ṣabn bin Aslam, Hijaj Arṭah bin Ṣaur dan lain-lain.

Sementara hadis-hadis beliau diriwayatkan antara lain oleh: Ahmad bin Ishaq bin Zaid, Isma'il bin Ibrahim Maqāsīm, Basyr bin as-Sirrī bin Ḥarīs bin 'Umair, Basyr bin 'Umar bin al-Ḥakīm, Bahzun bin Asd, Ḥibbān bin Hilāl, Ḥijāj bin al-Minhāl, ***Yazid bin Harūn***, dan lain sebagainya.

Para ulama memberikan penilaian terhadap beliau adalah sebagai berikut: Yazid bin Harūn menilai dengan *Qawīyyun fī al-ḥadīṣ* (orang yang kuat dalam hadis), Ahmad bin Ḥanbal dengan *ṣābit fī kulli al-Masyāyikh*, Yahya bin Mu'in dengan *ṣiqah* dan *ṣālih*, sedangkan Abū Ḥatīm ar-Rāzi menilainya dengan *ṣiqah* dan *suddūq* dan Muhammad bin Sa'd menilai dengan *ṣiqah*.

e). Yazīd

Beliau bernama lengkap Yazid bin Hārūn yang mempunyai nasab as-Salamī. Nama kunyahnya adalah Abu khalid. Beliau dilahirkan di Haitun dan dimakamkan pada tahun 206 H. di Haitun.

Yazid bin Hārūn meriwayatkan hadis dari Abān bin Yahya, Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abd ar-Rahman bin Auf, Azhar bin Sanān, Ishaq bin Yahya bin Ṭalhah bin Ubaidillah, *Hamām bin Yahya bin Dīnār* dan seterusnya.

Sementara hadis-hadis beliau diriwayatkan antara lain oleh: Ibrahim bin Ya'qub bin Ishaq, Aḥmad bin Ibrahim bin Kaṣīr, Aḥmad bin Sulaiman bin 'Abd al-Mālik, Aḥmad bin Sanān bin Asād bin Ḥibban, *Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asd*, dan lain sebagainya.

Mengenai penilaian atas beliau para ulama memberikan penilaian sebagai berikut: Ibn Abī Syaibah mengatakan bahwa tidak ada yang lebih meyakinkan hafalannya daripada Yazid, kemudian Aḥmad bin Ḥanbal memberi penilaian dengan *ṣaḥīḥ li al-ḥadīṡ* dan Yahya bin Mu'ain memberikan penilaiannya dengan *ṣiqah*.

Dari semua penjelasan diatas, tampak bahwa seluruh periwayat hadis Imam Aḥmad adalah *ṣiqah* (terpercaya), sebab tidak ada satupun dari kritikus hadis yang menganggap cacat (men-*tajriḥ*-nya). Sedangkan ditinjau dari segi bersambung tidaknya sanad, hadis tersebut jelas bersambung sanadnya dari awal sampai akhir. Bisa dibuktikan melalui bertemunya setiap murid dengan

gurunya. Berdasarkan pertimbangan dan analisa diatas, dari segi sanad hadis ini dapat dikatakan sebagai hadis Ahad yang Masyhur, dan ditilik dari kualitas sanadnya termasuk hadis ṣaḥīḥ, tidak lain seluruh perawinya adalah *muttaṣil* dan *ṣiqah* dari awal sampai akhir. Sehingga studi ini layak untuk dilanjutkan sebagai kritik matan dan analisa pemaknaannya secara luas.

D. Penilain Matan Hadis (*an-Naqd ad-Dākhilī*)

Kritik matan adalah kajian dan pengujian atas keabsahan suatu matan hadis. Periwiyatan yang sah sanadnya belum berarti sah matannya, karena itu sah matan merupakan syarat tersendiri bagi kesahihan suatu hadis atau disebut dengan *ma'rifah 'alā al-ḥadīṣ* yang merupakan puncak dan detailnya *ulūm al-ḥadīṣ (as-asyarafuḥa wa ad-daquḥa)* yang tidak mampu berolah paham kecuali para pakar ilmu-ilmu hadis yaitu peneliti cerdas yang hafal sekaligus faham, seperti : al-Madīnī, Aḥmad ibn Ḥanbal, Imam Muslim, dan lain sebagainya.¹²

Nuruddin 'Itr menyebutkan bahwa sebuah matan bisa dikatakan palsu jika terciakan sebagai berikut:

- a). Kerancauan redaksi atau makna hadis.
- b). Setelah diadakan penelitian terhadap suatu hadis ternyata menurut ahli hadis tidak terdapat dalam hafalan para priwayat dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis setelah penelitian dan pembukuan hadis sempurna.

¹² Muhammad Abū Zaw, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥadīṣūn* (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, 1378), hlm. 478

- c). Hadisnya menyalahi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, seperti menyalahi ketentuan akal dan tidak bisa dita'wil, atau mengandung hal-hal yang ditolak oleh perasaan, kejadian empiris, dan fakta sejarah.
- d). Hadisnya bertentangan dengan petunjuk al Qur'an yang pasti, sunnah mutawatir atau ijma' yang pasti dan tidak dapat dikompromikan.
- e). Penelitian hadis per bab, seperti mereka berkata, "Dalam bab ini tidak ada hadis yang sahih satupun".¹³

Ketika penulis mencermati sekilas informasi bahasa hadis dengan kaedah bahasa Arab tidak menemukan satu kejanggalan apapun, dengan kata lain matan hadis tersebut tersusun rapi yaitu mulai dengan lafal **ان رجلا اذنب** sampai pada lafal **فليعمل ما شاء**. Pada hadis tersebut secara redaksional mempunyai perbedaan dengan hadis-hadis semakna yang lain karena faktor perbedaan perawi tetapi secara universal seluruh hadis tersebut mempunyai makna yang sama dan runtutan kasus yang sama juga. Walaupun ada distorsi khususnya pada kata **فليعمل ما شاء** dalam hadis riwayat Imam Ahmad nomor 9984 dan 8888 dalam kitab musnadnya. Dan dalam hadis Imam Ahmad nomor 7607 berperan memperkuat hadis yang mempunyai distorsi tersebut.

Pada seluruh hadis yang dikemukakan dapat diambil kunci pokok bahasannya pada kalimat **فليعمل ما شاء**, pada kalimat tersebut merupakan indikator bahwa manusia diberikan kebebasan dalam memilih apa yang akan

¹³ Nuruddin 'Itr, *Ulūm al-Ḥadīṣ* 2, terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 82-90

dijalani dan dituntut juga untuk mengetahui masing-masing resiko dari apa yang telah menjadi pilihannya, seperti yang telah didiskripsikan pada kalimat *فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ*. Hadis tersebut sangat relevan dengan kehidupan realistis kejiwaan manusia yaitu makhluk yang mempunyai potensi untuk melakukan hal-hal yang buruk dan untuk mengantisipasi tabi'at buruknya Allah SWT memberikan solusi dengan mensyari'atkan taubat kepada-Nya, walaupun keburukan itu dilakukan secara berulang kali.

Dari variasi tersebut tidak ada pertentangan satu sama lain secara makna. Hanya pada variasi matannya terdapat perbedaan yang tidak terlalu mencolok, bahkan nyaris tidak terlihat, seperti dalam shahih bukhori nomor 6953 dimulai dengan kata *إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا* dan dalam sahih muslim nomor 4953 dimulai dengan kata *أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا* dan dalam Musnad Ahmad hadis nomor 7607 dimulai dengan kata *أَنَّ رَجُلًا أَذْنَبَ ذَنْبًا*, bahkan dalam hadis Imam Ahmad nomor 9984 dan 8888 tidak ada kalimat *فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ*, tetapi kedua hadis tersebut telah diperkuat oleh hadis Imam Ahmad nomor 7606. Hal ini menandakan bahwa matan hadis yang berhasil dihimpun oleh para *mukharrij* sama secara makna walaupun ada penambahan dan pengurangan lafal pada redaksi. Dengan kata lain hadis tersebut di riwayatkan secara *bi al-maknā*.

BAB IV

PEMAKNAAN HADIS

A. Analisis Matan Hadis

Pada kajian kebahasaan ini rangkaian kata yang menjadi unsur kalimat tampak sangat penting untuk mengetahui makna hadis yang akan diteliti. Bagaimanapun yang sampai kepada kita adalah teks hadis yang sudah jadi dan berbahasa Arab. Mengenai perbedaan bahasa dan perbedaan rumpunnya adalah satu problematika tersendiri karena masing-masing bahasa mempunyai ke-khas-an tersendiri dalam model perilaku masyarakat empunnya. Mungkin menjadi lebih tertuju jika mengembalikan makna berdasar susunan atau struktur bahasa dan arti yang tersedia disana agar cita rasa bahasa yang ditampilkan tidak segera pudar. Usaha ini hanya ingin memperkecil tingkat pereduksian makna yang terjadi pada penerjemahan "*bebas*" yang terkesan memaksa menyelipkan dalam bahasa pribumi.

A.1 Analisis Linguistik

Dalam mengkaji sebuah hadis , untuk mendapatkan makna yang sesuai dan mengetahui kandungan makna yang terdapat dalam hadis tersebut maka dibutuhkan analisa yang mengacu tentang aspek kebahasaan, yaitu melalui telaah lafal dan juga kalimat dengan menggunakan kaidah gramatika bahasa yang digunakan meliputi segi morfologi dan sintaksis bahasa tersebut,

personifikasi atau hal lain yang berkaitan dengan makna hadis.¹ Untuk menghindari pemahaman yang keliru pada sebuah hadis.

Dengan berdasar alasan tersebut maka penulis mencoba mengkaji matan hadis tentang taubat dari suatu dosa tetapi tetap melakukan dosa yang lain dengan menggunakan pendekatan dari sisi kebahasaan yang merujuk pada kamus Bahasa Arab, nahwu dan şarf seperti yang terurai dibawah ini.

إن عبا , sebelum kata عبا terdapat kata إن yang berfungsi sebagai penguat atau للتوكيد² dalam susunan sebuah kalimat, yang mempunyai arti ; sesungguhnya. إن عبا mempunyai posisi sebagai *maqul qaul* dari kata sebelumnya, atau berfungsi sebagai awalan untuk menceritakan sebuah kisah, karena sebelumnya di dahului kata قال

أذنب kata ini berasal dari akar kata ذنب secara harfiyah dapat diartikan dosa³ , kemudian untuk mendapatkan makna yang sesuai maka secara morfologis diberi tambahan hamzah didepan kata menjadi أذنب, fungsi hamzah itu sendiri adalah لوجود ما اشتق منه الفعل في الفاعل (mewujudkan apa apa yang di ambil dari pekerjaan oleh yang mengerjakan sesuatu tersebut)⁴

¹ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Terhadap Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 255

² Muhammad Anwar, *Tarjamah Alfiah Ibn Malik* (Semarang: PT. Al Ma'arif, 1996), hlm. 100

³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressef, 1984), hlm. 452

⁴ Muhammad Ma'sum bin 'Alī, *Amsilah at-Tasrifīyyah* (Semarang: Pustaka al-'Ulūm, 1986), hlm. 17

maka kemudian bisa diartikan; telah berbuat dosa. Proses morfologi kata itu berfungsi lain sebagai salah satu cara untuk memaparkan sesuatu secara singkat. Sebagai contoh, kalimat *إن عبدا أصاب ذنبا* biasa di singkat dengan kalimat *أذنب عبدا*.

أعلم, hamzah pada kalimat tersebut merupakan hamzah istifham⁵ yang berfungsi sebagai kata tanya terhadap sesuatu dan mempunyai jawaban antara iya dan tidak, dan dalam hadis tersebut jawaban yang diinginkan sudah bisa di tebak yaitu jawaban iya atau dalam bahasa arab disebut *نعم* yang berfungsi tasdiq atau membenarkan sesuatu yang sedang dibicarakan, karena setelah kata tanya ada kalimat *عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ* dan sudah dimaklumi bahwa Allah berhak mengampuni dan menyiksa.

ثم kata ini mempunyai fungsi *ترتيب تراخي*⁶ sebuah proses berurutan dari kejadian yang satu pada kejadian yang lain dengan membutuhkan durasi waktu yang lebih lama di bandingkan dengan *Fa' 'ataf* yang berfungsi *ترتيب* saja. Dari semua hadis yang dimunculkan , mayoritas menggunakan redaksi *ثم* , tidak menggunakan *ف*, tetapi ada perbedaan pada kata kerja yang mengikuti kata *ثم* yaitu: *مكث* (ḥadīṣ Bukhārī), *عاد* (ḥadīṣ Muslim) dan *عمل* (ḥadīṣ Aḥmad 7606)

⁵ Yusuf bin ‘Abdul Qadir al-Barnawi, *Tarjamah Qawā'id al-I'rāb* (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 42

⁶ *Ibid.*, Yusuf bin ‘Abdul Qadir al-Barnawi, *Tarjamah Qawā'id al-I'rāb...*, hlm. 25

أذنب : kata sifat dari kata yang terbuang setelah kalimat أذنبت yaitu kata ذنبا , kata tersebut dibuang disebabkan kata أذنبت sudah menyimpan makna أذنبت . ذنبا mempunyai arti ; "aku telah berbuat dosa", آخر berarti ; "yang lain". Kata آخر merupakan bentuk muzakkar, sebagai sifat dari kata yang berbentuk muzakkar juga yaitu ذنبا

ثلاثا ; berkedudukan sebagai *Hāl* atau sesuatu yang menerangkan tentang keadaan yang terjadi, dalam hal ini menerangkan jumlah kasus yang terjadi sesuai dengan keterangan pada kalimat-kalimat sebelumnya. kata tersebut berarti tiga, termasuk batasan minimal jumlah banyak dalam bahasa arab, seperti contoh dalam kata ; مسلمون kata ini mengandung makna orang islam yang berjumlah lebih dari tiga, apabila jumlah yang diinginkan itu berjumlah kurang dari tiga maka bisa dibuat bentuk musanna atau kata bermakna dua seperti ; مسلمان (dua orang Islam) atau berbentuk mufrad seperti ; مسلم (seorang muslim)

Dalam hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa dosa yang dilakukan oleh seorang hamba terjadi secara berulang kali, di ikuti proses taubat yang berulang kali juga.

فليعمل ما شاء ; lam dalam فليعمل merupakan lam amar yang mengandung makna perintah. yang berarti; "maka berbuatlah". Kalimat diatas merupakan bentuk jawaban dari kalimat-kalimat sebelumnya yang berfungsi

untuk menawarkan pilihan yang harus dijalani oleh seorang hamba. Kalimat sebelumnya tersebut adalah;

اعْلَمْ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ

A.2 Analisis Tematik Komprehensif

Sebuah langkah menemukan makna matan hadis adalah merangkainya secara sistematis berdasarkan tema-tema yang ada. Dimana penelusuran pada kajian ini menggunakan tema hadis (*mauḍū' al-hadīṣ*). Pembahasan yang dijadikan acuan adalah hadis pokok yang dijadikan pijakan utama tentang tema yang dibahas yaitu perilaku manusia dalam bertaubat dan melakukan dosa (kesalahan) secara berulang kali dengan kata kunci اذنب dan derivasinya. Dan untuk mempermudah penelusuran ini penulis menggunakan bantuan dari *Compact Disc Mausu'ah al-hadīṣ*.

Taubat seringkali dilakukan oleh manusia hanya sebatas ritualistik dan tidak jarang mengesampingkan esensi ritual yang dijalninaya sehingga tujuan awal dari taubat yang dilakukannya terkadang hanya sebagai formalitas belaka dan bersifat kamuflase. Seperti halnya syarat, aturan, keadaan rukhiyah dan pendukung lainnya.

Maka untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan agar sifat formalitas dan kamuflase menjadi sebuah bentuk proporsional yang sesuai dengan pandangan *syar'ī*, perlu pemaparan sesuai dengan tema. Berikut penulis mencoba menyusun rangkaian penjelasan tentang taubat dari suatu

dosa tetapi melakukan dosa yang lain berdasarkan referensi yang dapat memberikan kontribusi yaitu al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang paling mulia diantara yang lain. Namun mempunyai maqom yaitu salah dan lupa. Di dunia ini tidak ada manusia yang bisa luput dari salah dan dosa walau sekecil apapun. Dan memang manusia yang menduduki peringkat terbaik bukanlah manusia yang tidak mempunyai dosa tetapi manusia yang segera bertaubat dari dosanya. Dan orang yang baik yaitu orang yang merasa dirinya banyak dosa, dan bukan tidak merasa dosa.

Manusia melakukan perbuatan dosa itu wajar serta manusiawi. Akan tetapi tidak boleh hanyut dalam kewajaran itu, lalu dengan selalu membiasakan perbuatan yang terlarang, atau hanyut dalam kesedihan karena dosanya hingga tidak melakukan suatu tindakan apapun, kalau demikian keadaannya maka perbuatan yang harus dilakukan adalah melakukan perbuatan yang baik dan bertaubat kepada Allah. Dan percaya penuh kepada Tuhan akan mengampuni dosa makhluk-Nya.

Dalam Ṣaḥiḥ al-Bukharī hadis nomor 6953 dalam kitab *at-Tauhid* bab
يريدون أن يبدلوا كلام الله

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ
أَذْنَبْتُ وَرُبَّمَا قَالَ أَصَبْتُ فَأَغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ

وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَتَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ
 أَذْنَبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَأَغْفِرْهُ فَقَالَ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ
 غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَتَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ قَالَ
 رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ قَالَ أَذْنَبْتُ آخَرَ فَأَغْفِرْهُ لِي فَقَالَ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ
 وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ⁷

Artinya: Ahmad bin Ishāq mewartakan kepada kami, mewartakan kepada kami Umar bin ‘Aṣim, mewartakan kepada kami Hammām, mewartakan kepada kami Ishāq bin ‘Abdillāh saya mendengar ‘Abd ar-Rahmān bin Abī ‘Amrah dia berkata saya mendengar Abā Hurairah bahwa Dia mendengar Rasulullah saw Bersabda: "Seorang hamba melakukan dosa, dan berdoa; Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa maka ampunilah aku. Tuhannya berfirman; hambaku mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu. Kemudian waktu berjalan dan orang itu tetap seperti itu hingga masa yang ditentukan Allah SWT, hingga orang itu kembali melakukan dosa yang lain. orang itupun kembali berdoa; Ya Tuhanku aku kembali melakukan dosa maka ampunilah dosaku. Allah SWT berfirman; hambaKu mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan Yang mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu. kemudian ia terus dalam keadaan demikian selama masa yang ditentukan Allah SWT, hingga akhirnya ia kembali melakukan dosa. Dan ia berdoa; Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa, maka ampunilah aku. Allah SWT berfirman ; hambaku mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan Yang mengampuni dan menghapus dosanya. Maka Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku, (diulang tiga kali) dan silakan ia melakukan apa yang ia mau".

Dengan melihat fenomena yang terdapat dalam hadis diatas, jelas tergambar bahwa manusia itu cenderung melakukan kesalahan (dosa) dan seriring dengan itu kemudian berusaha untuk menebusnya dengan memohon

⁷ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Ṣoḥīḥ al-Bukhari, dalam Kitab *at - Tauhid*, bab: *Firman Allah*: يريدون أن يبدلوا كلام الله

ampun (taubat). Seperti telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang berkarakter tempat salah dan lupa sehingga dibutuhkan jalan keluar guna mengkondisikan karakter yang terlanjur melekat pada diri manusia. Proses netralisasi itulah yang kemudian diindikasikan dengan proses kembalinya seorang manusia pada jalan yang benar dan di ridoi oleh Allah SWT, dan di istilahkan dalam terminologi taubat.

Selain hadis di atas, ada hadis lain yang semakna, tetapi berbeda dalam jalan periwayatannya, di antaranya adalah:

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis nomor 4953 dalam kitab *Taubat* bab “Diterimanya taubat dari dosa-dosa walaupun dosa dan taubat itu telah dilakukan berulang kali”.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ قَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى لَا أَدْرِي أَقَالَ فِي الثَّلَاثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ اعْمَلْ مَا شِئْتَ قَالَ أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زُجْوَيْةَ الْفَرَسِيُّ الْفُسَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ النَّرْسِيُّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ حَدَّثَنِي عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي أَبُو الْوَلِيدِ

حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ عَبْدًا أَذْنَبَ ذَنْبًا بِمَعْنَى حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ وَذَكَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَفِي الثَّالِثَةِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ

Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad hadis nomor 7607 dalam Kitab *Baqī Musnad Mukāṣṣirīn* bab *Musnad Abī Hurairah*:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ بْنُ يَحْيَى عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا أَوْ قَالَ عَمِلْتُ عَمَلًا ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ فَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدِي عَمَلٌ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عِلْمُ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ فَقَالَ عِلْمُ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ

Kemudian sanad yang berbeda dalam hadis Imām Aḥmad nomor 9984 dalam Kitab *Baqī Musnad Mukāṣṣirīn* bab *Bagī al-Musnād as-Sābiq*

حَدَّثَنَا بِهِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَقَالَ يَا رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ فَيَقُولُ

اعْمَلْ مَا شِئْتَ قَدْ غَفَرْتُ لَكَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا فَذَكَرَ مَعْنَاهُ

Dan yang terakhir adalah hadis Imam Ahmad nomor 8888 dalam kitab *Baḡī Musnad Mukāṣirīn* bab *Bagī al-Musad as-Sābiq*

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا فَقَالَ أَيُّ رَبِّ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاعْفُورٌ لِي فَقَالَ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَّمَ عَبْدِي أَنْ لَهُ رَبًّا يَعْفُورُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ فَعَفَرَ لَهُ ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاعْفُورُهُ لِي فَقَالَ رَبُّهُ عَلَّمَ عَبْدِي أَنْ لَهُ رَبًّا يَعْفُورُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي

Dari beberapa hadis yang mempunyai makna sama walaupun diambil dari redaksi yang berbeda seperti di atas yang dimaksudkan untuk proses komparasi dan sebagai tolok ukur penyesuaian tema, sehingga lebih mempermudah kelancaran dalam memberikan penjelasan lanjutan.

Oleh karenanya penulis mencoba untuk memaparkan hadis berikut untuk melihat perbandingan secara lebih spesifik dari aspek kesalahan yang dilakukan, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi hadis nomor 1785;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ
عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ
لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ لَمْ
يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ لَمْ يَنْبُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَقَاهُ مِنْ نَهْرٍ الْخَبَالِ
قِيلَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمَا نَهْرُ الْخَبَالِ قَالَ نَهْرٌ مِنْ صَدِيدِ أَهْلِ النَّارِ قَالَ أَبُو
عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رُوِيَ نَحْوُ هَذَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁸

Artinya : “ Qutaibah menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Jarir bin ‘Abd al-Hamid dari ‘Aṭo’ bin Asā’ib dari Abdullah bin Ubaid bin Umair dari Ayahnya Dia berkata: Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah saw bersabda; “Barang siapa meminum khomer maka Allah tidak menerima shalatnya selama 40 hari, apabila dia bertaubat maka Allah menerima taubatnya, jika dia mengulanginya maka Allah tidak menerima shalatnya selama 40 hari. Apabila dia bertaubat maka Allah menerima taubatnya jika dia mengulanginya kembali Allah tidak menerima shalatnya selama 40 hari. Apabila dia bertaubat maka Allah menerima taubatnya, jika dia mengulang keempat kalinya Allah tidak menerima shalatnya selama 40 hari, jika dia bertaubat maka Allah tidak menerima taubatnya dan Allah memberinya minum air dari sungai khobal. Dikatakan : Wahai Abu Abd ar-Rahman apakah sungai khobal itu? Kemudian Dia berkata : yaitu sungai dari nanah para penduduk neraka. Abu Isa berkata: ini adalah hadis hasan. dan diriwayatkan juga hadis yang sama dengan ini dari Abdullah bin Amr dan Ibn Abbas dari Nabi saw.

Hadis diatas mempunyai indikasi bahwa walaupun kesalahan yang

dilakukan itu masuk dalam kategori dosa besar, manusia masih diberi peluang

⁸ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Sunan at-Turmuḏi kitab *al-Asyribah ‘an Rasuḷillah*, bab *Mā jā a fī Syāribi al-Khamr*; Nomor 1785.

untuk membersihkan diri dari kotoran dosa, dan dalam hadis ini secara tekstual ada sedikit perbedaan dalam spesifikasi batasan jumlah taubat dan dosa yang dilakukan secara berulang kali, misal sinyalemen dari kalimat : فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ yang mengatakan bahwa ketika perbuatan itu dilakukan keempat kalinya maka Allah tidak mengampuni bahkan mulutnya akan diberi minuman nanah penduduk neraka. Dalam hadis tersebut yang dimaksud dengan tidak diterimanya sholat yang melakukan tindakan dosa berupa minum khomer adalah tidak adanya pahala shalat yang dia lakukan, akan tetapi disisi lain dia tetap berkewajiban untuk menjalankan shalat secara individu. Imam Nawawi berkata⁹; setiap bentuk ketaatan mengandung dua hikmah, yang pertama gugurnya kewajiban, dan yang kedua adalah konsekuensi pahala.

Maka disimpulkan bahwa dengan tidak mendapatkan pahala berarti menjadikan tidak adanya konsekuensi diterimanya shalat tersebut. Di khususnya pemakaian istilah shalat sebagai efek dari meminum khomer karena shalat merupakan induk dari setiap bentuk peribadahan individu, dan minum khomer merupakan induk dari segala bentuk kemaksiatan seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa-i nomor 5572 seperti dibawah ini;

⁹ Syarah Hadis Sunan Turmuzi dalam kitab *Tuḥfatul Aḥwazī bi Syarḥi Jami' at-Turmuẓi* hadis nomor 1785. CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*

أَخْبَرَنَا سُؤَيْدٌ قَالَ أَتَيْنَا عَبْدَ اللَّهِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ اجْتَنِبُوا
الْخَمْرَ فَإِنَّهَا أُمُّ الْخَبَائِثِ (رواه النسائي)¹⁰

Artinya: “ Suwaid menceritakan kepadaku, dia berkata; Abdullah menceritakan kepadaku dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Abu Bakr ibn Abdurrahman ibn al-Haris dari ayahnya dia berkata; aku mendengar Usmān ra. Berkata; “Jauhilah khamer karena khamer itu merupakan induk dari segala kemaksiatan”. (HR. An-Nasā-i).

Dijelaskan juga jika setelah perbuatan dosa yang dilakukannya kemudian dia melakukan taubat, dengan berusaha untuk meninggalkannya juga diiringi penyesalan dan persyaratan taubat yang lain maka Allah akan menerima taubatnya. Hingga ia melakukannya sampai keempat kalinya maka Allah tidak menerima taubatnya, bahkan di akhirat kelak akan dijanjikan diberi minum air dari sungai khobal, yaitu nanah penduduk neraka. Ini adalah bentuk ungkapan hiperbola dalam memberikan ancaman dan antisipasif agar dia tidak melakukan perbuatan itu lagi, karena dengan adanya perbuatan buruk secara berulang-ulang maka perlu dipertanyakan tentang kualitas taubatnya, bahkan disinyalir itu adalah bentuk pelecehan atas eksistensi Tuhan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abī Dunya dari hadis Ibnu Abbas secara marfu'¹¹; “ Orang yang bertaubat adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa, dan orang yang meminta ampunan dari dosa, sementara ia masih tetap

¹⁰ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Sunan an-Nasa'i kitab *al-Asyribah* bab *Ẓikr al-Aṣm al-Mutawallidati 'an Syurb al-Khamr min Tark as-Shalawat*, hadis nomor 5572

¹¹ Yusuf al-Qardhawi, *at-Taubah Ilā Allah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998) <http://media.isnet.org/islam/qardhawi/taubat/zalim/etika.html/>

melakukan dosa, adalah seperti orang yang mengejek Tuhannya.” Hadis ini oleh al-Hafidz Ibnu Hajar digunakan untuk mengomentari hadis riwayat Imam al-Bukhari nomor 6953. yang menandakan bahwa dalam proses taubat seseorang tidak cukup sebatas ungkapan verbal belaka, harus seiring sejalan dengan persiapan jiwa yang dikondisikan untuk menjalani proses pertaubataannya. Jika tidak demikian maka kondisi hati seorang pelaku taubat dan dosa secara berulang kali akan tercoreng noktah hitam dosa yang dilakukan, dan semakin terbiasa dengan dosa yang dilakukan maka noktah hitam itupun akan segera menutupi hatinya, dan mempersulit untuk melakukan taubat setelahnya. Relevan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi hadis nomor 3257, sebuah hadis yang menjelaskan tentang penafsiran ayat 14 dari surat Al- Muṭaffifin¹².

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً
نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ
فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ كُلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya; “ Qutaibah menceritakan kepadaku, al-Lais menceritakan kepadaku dari Ibn ‘Ajlan dari Al- Qa’qa ibn Hakim Dari Abī Ṣalīh Dari Abī Hurairah dari Rasulullah SAW. bersabda ; sesungguhnya jika seorang hamba melakukan dosa maka hatinya akan ternoktah hitam dan kemudian dia sadar, memohon ampun dan bertaubat, maka hatinya kembali bersih. Jika dia mengulangi lagi maka noktahnya akan

¹² CD Rom *Mausu’ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah*. Kitab *at-Tafsir ‘An Rasulillah. Bab Min Surah Wail Li al-Muṭaffifin*. hadis nomor 3257.

bertambah hingga hatinya penuh dengan noktah hitam. Hal itu adalah *al-Ran* (tutup) yang telah diterangkan oleh Allah: ” Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” Dia berkata; ini adalah hadis sahih yang hasan.

Melihat perbandingan hadis pokok dan hadis pembanding (hadis tentang khamer) dilihat dari aspek kesalahannya serta penjelasannya maka dapat disimpulkan bahwa kedua hadis tersebut tidak memberikan gambaran kontradiktif antara satu dan lainnya dikarenakan masing-masing hadis mempunyai wacana dan kasus yang berbeda walaupun secara sekilas memberikan gambaran kemiripan. Kemudian yang menjadi pembahasan selanjutnya adalah menjelaskan mengenai bagian redaksi hadis pokok yang didalamnya ada kalimat *أذنبت آخر* (aku telah melakukan dosa yang lain), kalimat tersebut memberikan diskripsi tentang perilaku buruk yang dilakukan adalah dosa yang berbeda dari dosa yang dilakukan sebelumnya, bukan dosa yang sama dari dosa sebelumnya. Jika seorang pelaku taubat dari perilaku buruk kemudian keburukan itu terulang kembali maka taubat yang dilakukan sebelumnya perlu dipertanyakan apakah proses taubat itu sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan syar’i atau hanyalah sebagai pemanis dalam perilaku kehidupannya sehari-hari?.

Perlu kita ketahui dalam proses bertaubat dibutuhkan persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan oleh aturan syar’i yaitu apabila dosa yang dilakukan merupakan dosa vertikal atau dosa yang berhubungan langsung kepada Allah maka dibutuhkan tiga persyaratan, pertama; proses *al-iqla’* (memutus hubungan dengan dosa tersebut), kedua; *an-Nadm* (proses penyesalan atas dosa yang dilakukan), ketiga; *al-‘Azm* (berjanji tidak akan

kembali pada dosa yang telah dilakukan). Jika dosa yang dilakukan merupakan dosa horizontal atau dosa yang berhubungan dengan sesama makhluk maka ditambah satu persyaratan yaitu *istihlal* (meminta maaf dan halal pada yang bersangkutan).

Beberapa persyaratan diatas merupakan tolok ukur sah atau tidaknya seseorang melakukan taubat yang proporsional. Kemudian dalam kaitannya dengan perilaku taubat dari dosa dan ternyata dosa yang sama terulang kembali dalam waktu kemudian dapat disinyalir secara analogis bahwa taubat tersebut belum memenuhi persyaratan yang diberlakukan oleh agama. Dan berarti juga taubat yang telah dilakukan tidak sah secara syar'i dan itu merupakan dia melakukan penumpukan dosa pertama, kedua dan seterusnya. Karena pada esensinya seseorang yang melakukan taubat secara *nasuha* maka diasumsikan dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama dan jika kesalahan yang sama itu terjadi sama saja dia melakukan kebohongan taubat kepada Allah.

Pemaparan tentang konsep taubat juga dikaitkan dengan batasan akhir seseorang dalam melaksanakan taubat, karena proses kehidupan seseorang didunia tidak bersifat ekuivalen dan harus mengalami kepunahan kesempatan berperilaku -positif ataupun negatif- sesuai dengan kesadaran tanggung jawab hidup masing-masing. Maka di butuhkan *deadline* waktu, sehingga manusia bisa belajar untuk berpikir apa saja yang harus dia lakukan untuk mempersiapkan perjalanan selanjutnya -yang sudah berbeda aturan main dan hukum- agar dirinya tidak mengalami penyesalan yang berkepanjangan.

Seperti telah disinyalir dalam hadis riwayat Muslim 4872 dan hadis lainnya sebagai sinyalemen *deadline* waktu.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ
نُؤْمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ
كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ ح وَ حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَالْأَفْطُ لَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ
اللَّهُ عَلَيْهِ¹³

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Syaibah, menceritakan juga kepada kami Abū Khalid yaitu Sulaiman ibn Hayyan dan menceritakan juga Ibn Numair, menceritakan kepadaku Abū Mu’awiyah menceritakan kepadaku Abū Sa’id al-Asyaji, menceritakan kepada kami Hafs yaitu Ibn Ghiyas semuanya dari Hisyam, menceritakan kepadaku Abū Khaisamah yaitu Zuhair ibn Harb dan lafaznya darinya, menceritakan kepadaku Ismail bin Ibrahim Dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad Ibn Sirīn dari Abū Hurairah, Rasulullah SAW berkata; “Barangsiapa bertaubat sebulum matahari terbit dari barat maka Allah akan menerima taubatnya”.

Disamping itu ada indikasi *deadline* yang lain tentang kesempatan bertaubat, maka kami paparkan hadis berikut berkaitan dengan hal tersebut.

¹³ CD Room *Mausu’ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah*. Şāhih Muslim. *Kitab al-Zikr wa al-Du’a wa at-Taubat. bab Istihbab al-Istighfār wa al-Istiḥsar minhu*. Hadis nomor; 4872

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ الْحِمَصِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرِغْ¹⁴

Artinya; “Menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Yaqūb, menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Abbas al-himsi, menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Šabit ibn Sauban dari ayahnya dari Makhul dari Jubair ibn Nufair dari Ibnu Umar dari Nabi SAW dia bersabda; “Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba sebelum nyawanya sampai di tenggorokannya”.

Untuk pembahasan selanjutnya, mengantisipasi adanya interpretasi hadis hanya dari salah satu sudut pandang saja atau memahami pemaknaan hadis secara *leterleg* (apa adanya) sehingga terlalu menganggap mudah dalam urusan dosa karena banyak sekali hadis yang memberikan deskripsi seolah proses netralisasi dosa sangat mudah sehingga berpengaruh pada kualitas rasa *khauf* dan *raja'* yang tidak seimbang, maka perlu dipaparkan sudut pandang lain untuk mematahkan pemahaman yang dangkal dan sesat, dan pemahaman secara seimbang pun bisa didapatkan dengan mengemukakan hadis lain yang memberikan wacana universal yang berbobot, seperti hadis panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhori dalam sahihnya hadis nomor 4066 yang menceritakan tentang Ka'ab Ibn Mālik dan dua sahabat lain yang tidak ikut dalam perang tabuk, disamping mendapatkan sanksi sosial mereka juga sangat sulit mendapatkan lisensi taubat dari Allah melalui perantara Rosulullah saw.

¹⁴ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah*. Sunan at-Turmuzy. Kitab *ad-Da'awāt 'an Rasulillah. Bab Fī Faḍli at-Taubah wa al-Istighfār*. Hadis nomor 346

Dan waktu penantian atas penerimaan taubat itu sangat lama dan membuat mereka hampir putus asa.

Dosa dalam kehidupan manusia seolah tidak bisa dipisahkan karena memang dalam kehidupannya manusia dikelilingi dua aspek ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan yaitu kebaikan dan keburukan, keduanya merupakan sarana ujian bagi manusia yang notabene punya status tertinggi di banding dengan makhluk Allah yang lain –*khalifah fi al-ard*- maka masing-masing mempunyai ketentuan tersendiri sesuai dengan aturan yang dibuat oleh Allah dan menjadikan keduanya pilihan hidup bagi manusia dan disertai dengan dampaknya masing-masing. Khusus soal keburukan atau biasa disebut dengan istilah dosa, maka Allah memberikan spesifikasi rambu-rambu yang pada hakikatnya semua itu untuk kebaikan manusia itu sendiri. karena dalam perjalanan hidupnya, atas rahmat-Nya manusia diberi bekal iman untuk terus berusaha memahami eksistensi hidup didunia dan terbebas dari implikasi buruk atas perbuatan dosanya, yaitu terlepasnya iman dari dalam hatinya, karena iman merupakan modal utama seorang manusia dalam pencapaian derajat taqwa yang merupakan tombak kesuksesan hakiki kelak di akhirat. Maka untuk mengembalikan iman yang terlepas, Allah menyariatkan taubat bagi manusia seperti yang telah dicontohkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim hadis nomor 87.¹⁵

¹⁵ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah*. Sahih Muslim. Bab *Bayān Nuqṣan al-Imān bi al-Ma'aṣi*. hadis nomor 87

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ دُكْوَانَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي
وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا
وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ

Artinya; “Telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Muṣanna, telah menceritakan kepada kami Ibn Abī ‘Adiy dari Syu’bah dari Sulaiman dari Dukwān dari Abī Hurairah bahwasanya Nabi Saw bersabda; “Bukan termasuk orang yang beriman ketika seorang pezina melakukan zina, bukan termasuk beriman seorang pencuri ketika melakukan pencurian, bukan termasuk orang yang beriman seorang pemabuk ketika dia meminum khomer, dan taubat adalah yang mengembalikan setatus keimanan seseorang setelahnya.”

Atas kemurahan Allah kepada makhluk yang diberikan *taklif* kewajiban taat dengan segala aturan-Nya yaitu manusia dan jin, maka dapat dirasakan betapa Maha Murah-Nya Dia dalam memberikan pengampunan bagi hamba yang durhaka kepada-Nya dengan memberikan kesempatan yang sangat banyak untuk kembali dalam rengkuhan-Nya. Seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw ;

مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَلَوْ فَعَلَهُ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً (رواه الترمذي)¹⁶

Artinya ; “Tidak dinamakan terus menerus melakukan dosa orang yang meminta ampun walaupun dia melakukannya sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari”. (HR. At-Turmudzi).

¹⁶ CD Rom *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barāmiy al-Islamiyyah*. Sunan at-Turmuzi Kitab *al-Da'awat 'an Rasulillah*. Bab *Fi Du'a an-Nabi*. Hadis nomor: 3472

Paradigma tentang dosa dan proses netralisasinya merupakan salah satu bagian dari berbagai macam solusi dalam menyikapi mengguritanya perilaku buruk yang berandil besar adanya fenomena dekadensi moral para pendurhaka. Maka sudah selayaknya dengan perantara sang pembawa risalah yaitu Rasulullah ditunjuk sebagai delegasi untuk memperbaiki moral umat manusia dan jin.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ¹⁷

Artinya ; “ Said ibn mansur menceritakan kepada kami dia berkata ; telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibn Muhammad dari Muhammad ibn ‘Ajlan dari Al-Qa’qa’ ibn Hakim dari Abi Salih dari Abi Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik”.

Akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, secara komprehensif Islam telah mengaturnya dengan sistematika yang jelas melalui berbagai referensi sumber hukum yang telah mendapatkan legitimasi dari aturan syar’i, menyangkut pengertian akhlak terhadap Allah, diri sendiri maupun sesama. Maka dengan perhatian yang matang dan aplikasi akhlak yang tidak sekedar kamufase, manusia akan dapat menjalankan amanahnya

¹⁷ CD Rom *Mausu’ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah*. Sunan Ahmad. *Kitab Baqī Musnad al-Mukšsirīn*. Bab *Baqī al- Musnad al-Sābiq*. hadis nomor; 8595

sebagai *khalifah fi al-arḍ* dan mencapai derajat takwa sehingga dapat menggapai kesuksesan hakikinya..

A.3 Analisis Konfirmatif dengan al-Qur'an

Untuk dapat memahami hadis-hadis tentang taubat diatas dengan pemahaman yang mendekati kebenaran, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang buruk, maka harus memahaminya sesuai dengan petunjuk al Qur'an, yaitu dalam rangka bimbingan Illahi yang pasti benarnya dan tidak diragukan keadilannya.¹⁸ Sebagai konstitusi dasar, al-Qur'an menjadi petunjuk dalam rangka memahami hadis Nabi, keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu sesuatu yang merupakan "pemberi penjelasan" tidak mungkin bertentangan dengan "apa yang hendak dijelaskan". Maka penjelasan yang bersumber dari Nabi saw selalu dan senantiasa berkisar diseputar al-Qur'an dan tidak mungkin akan melanggarnya.¹⁹

Karena itu tidak mungkin ada suatu hadis ṣahih kandungannya berlawanan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang *muḥkamāt* yang berisi keterangan yang jelas dan pasti. Dan walaupun ada pertentangan, maka terdapat tiga kemungkinan yaitu; pertama, hadis yang bersangkutan tidak ṣahih. Kedua, pemahaman terhadap hadis kurang tepat. Ketiga, pertentangan tersebut hanyalah bersifat semu bukan hakiki.

¹⁸ Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1995), hlm. 92

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 93

Dalam kaitannya dengan pembahasan pada skripsi ini penulis mencoba untuk mencari dalil dari al-Qur'an yang berguna untuk menguatkan dan memberi konfirmasi bahwa hadis tentang taubat dari suatu dosa tetapi sambil melakukan dosa yang lain tidak bertentangan dengan al-Qur'an, oleh karenanya coba lihat ayat-ayat al-Qur'an dibawah ini!

﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾²⁰

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa²⁰ semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²¹."

Dosa yang dilakukan oleh manusia sehingga terjadi penumpukan dosa yang mengakibatkan psikis menjadi lemah dan merasa menjadi orang yang tidak berguna karena telah memikul dosa yang sangat banyak akibat dia berulang kali melakukan dosa, dan hingga merasa putus asa, maka Allah dalam ayat diatas memberikan solusi atas keputus asa-annya, dengan memberikan kasih sayang yang seluas-luasnya.

Ayat yang lain menyebutkan Allah tidak akan memberikan toleransi ampunan kepada hamba yang benar-benar tidak mau mengikuti anjuran-Nya yaitu menduakan atau bahkan tidak mengakui ke-Esa-an Nya dengan kata lain

²⁰ Dalam hubungan ini lihat surat An-Nisā ayat 48

²¹ Qs. Az-Zumar : 53

keluar dari agama Allah seperti yang terkandung dalam ayat;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْترَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.²²

Akan tetapi jika hamba menyadari bahwa apa yang telah dilakukan itu adalah sebuah kesalahan dan dosa yang membuat Tuhan menjadi murka serta tidak mau memberikan ampunan-Nya, kemudian dia bertaubat atas apa yang telah diperbuat kemudian melakukan hal-hal yang positif -sesuai dengan ajaran syar'i- maka Allah pun memberikan kabar gembira seperti ayat;

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ
اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²³

Dan juga;

²² Qs. an-Nisā' : 48

²³ QS. al-Furqān : 70

إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾

“Tetapi orang yang berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁴

Dalam pencapaian proses taubat seseorang harus melakukan perjuangan mengganti perilaku buruknya dengan perbuatan baik, dan proses penggantian perilaku tersebut butuh kesiapan jiwa yang matang, diantaranya menyadari dan menyesal atas dosa yang dilakukan, berusaha menjauhinya dan harus ber ‘*azam* untuk tidak akan mengulangnya lagi, dengan mengaplikasikan diri dalam amal-amal saleh yang dilandasi oleh keimanan terhadap Allah SWT, seperti tercantum dalam ayat berikut.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.²⁵

Seperti halnya yang telah terjadi dalam sejarah Nabi tentang dosa yang dilakukan oleh tiga orang sahabat dengan tidak ikut berangkat dalam medan

²⁴ QS. An-Naml ayat 11

²⁵ QS. Tāha ayat 82

peperangan Tabuk, mereka mendapatkan tekanan psikis dalam proses taubat yang membuat jiwa-jiwa mereka terasa sepi dengan kenyataan yang ada, sehingga mereka hampir putus asa dalam menjalani kehidupan. Seperti keterangan yang dipaparkan dalam ayat berikut ;

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ
الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَن لَّا مَلْجَأَ
مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

Artinya; “Dan terhadap tiga orang²⁶ yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁷

Setiap kesalahan yang dilakukan manusia tidak luput dari sebab tertentu yang masing-masing pribadi berbeda sebab dan latar belakang, secara umum kesalahan yang mereka lakukan disebabkan ketidaktahuan mereka tentang esensi kehidupan dan segala aturan-aturan yang melingkupinya, juga unsur kekhilafan manusia karena walaupun secara umum dia mengerti aturan hidup karena manusia memang tak bisa terlepas dari unsur keliru dan lupa,

²⁶ Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilāl bin Umayyah dan Mararah bin Rabi'. Mereka disalahkan karena tidak ikut berperang.

²⁷ QS. at-Taubat ayat 118

maka pembangkangan pun kemudian terjadi dan taubat adalah solusi dari semua kesalahan

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Artinya; “Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁸

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya; “Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁹

Merupakan sebuah konsekuensi seorang pelaku dosa apabila mau kembali ke jalan yang benar maka ia akan mendapatkan ampunan dari Allah swt. Akan tetapi jika perilaku buruknya kembali ia lakukan maka akan mendapatkan konsekuensi sebaliknya, seperti halnya ayat yang menerangkan tentang Abū Sofyan dan sahabat-sahabatnya. Sebagai berikut:

²⁸ QS. an-Nahl ayat 119

²⁹ QS. al-Maidah ayat 39

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا

فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu."³⁰

Pada esensinya yang menjadi benang merah adalah kesiapan seorang individu dalam pelaksanaan taubat apakah sudah sesuai dengan ketentuan syar'i atau belum hingga tercapai indikasi taubat nasuha, walaupun berulang kali melakukan dosa ataupun masih melakukan dosa yang berbeda, karena sebuah perilaku membutuhkan proses untuk menjalankannya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ

عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ

بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan:

³⁰ QS. Al-Anfal: 38

"Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."³¹

Proses merupakan bagian dari usaha seorang hamba mencari petunjuk-Nya agar terhindar dari kesesatan yang berarti itu adalah perilaku dosa, akan tetapi semua tergantung oleh kehendak Allah yang bersifat mutlak dan tidak bisa diganggu gugat tentang hasil yang telah di usahakan . karena memang ada keterbatasan dalam diri manusia.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ﴿٢٧﴾

Artinya; “Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan³² siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya",³³

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam yang mengandung *dogma-dogma* hukum yang bersifat *general* dan universal, dalam tema yang menjadi pokok bahasan penulis tidak menemukan pertentangan makna dengan hadis sebagai sumber hukum kedua, justru keduanya saling terkait dan saling mendukung.

³¹ QS. At-Tahrīm: 8

³² Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

³³ QS. Ar-Ra'd : 27

B. Analisis Historis

Analisis historis dalam *ulūm al-Ḥadīṣ* disebut juga dengan *asbab Wurūd al-Ḥadīṣ* yaitu sebuah kondisi yang melingkupi kelahiran suatu hadis. Pemahaman ini dimaksudkan untuk meninjau kembali latar belakang munculnya hadis.³⁴ Bagaimana posisi Rasulullah saat mensabdakannya, kepada siapa dan dimana kejadian tersebut berlangsung. Keterangan ini dapat diperoleh dalam kitab *asbāb al-wurūd* seperti *asbāb wurūd al-ḥadīṣ* karya Jalāl ad-Din 'Abdurrahman as-Suyuti, *al-Bayān wa at-Ta'rīf fi Asbāb al-wurūd al-ḥadīṣ asy-Syarīf* karya Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafī ad-Dimasyq.

Berpatokan pada teks hadis yang diteliti, dalam kedua kitab karya Asy-Suyūṭi dan Ibn Ḥamzah tidak ditemukan sama sekali, hanya secara tematis ditemukan dalam syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhari redaksi kata **فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ** (berbuatlah apa yang dia mau), yang secara umum digunakan sebagai landasan utama untuk memahami makna keseluruhan hadis, makna kalimat kunci tersebut adalah: selama engkau masih melakukan dosa maka bertaubatlah, niscaya Aku akan ampuni dosamu.

Secara luas penyebutan *asbab al-wurūd* ini belumlah memuaskan untuk mengatakan bahwa pemaknaan hadis akan terbantu dalam menemukan makna asal yang dikehendaki karena belum adanya sebuah dukungan dari beberapa referensi yang lain. Atau tidak dapat dikatakan analisa historis

³⁴ Atau ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menuturkan Sabdanya dan masa-masa Nabi menuturkan itu. *Lihat: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 192

dengan hanya mengutip sebuah periwayatan, namun paling tidak menginformasikan kepada kita dibalik hadis yang dikaji ada sebuah cerita atau latar belakang yang mem-back-up sehingga lebih kuat kualitasnya disamping kritik-kritik yang lain. Untuk itu penulis lanjutkan pada kajian berikutnya yang akan membentuk suatu gambaran yang lebih lengkap dibanding dengan sebelumnya.

Selain itu studi agama senantiasa mengandaikan banyak pendekatan. Secara umum sifatnya dapat dibagi dalam dua golongan yaitu normativitas dan historisitas³⁵ keduanya tidak jarang bertikai satu sama lain, yang pertama berusaha mendasarkan pemikiran keagamaan dan praktiknya dalam koridor teks, bahkan hingga terkesan tekstualis. Sementara yang kedua mencoba melebarkan pandangan dengan melihat fenomena beragama dari berbagai aspeknya seperti; sosiologi, psikologi, antropologi, filosofis, dan lain sebagainya yang kemudian dikarenakan terlalu *over* dituduh tidak menggunakan teks yang sudah ada dan melampaui kaidah-kaidah yang telah berlaku. Dalam kajian ini bersifat normatif³⁶ telah tercapai. Dan untuk melengkapi penulis mencoba menyajikan pendekatan dengan kajian antropologis.

³⁵ Keterangan ini lebih lanjut dapat dibaca dalam Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5-10

³⁶ Ditandai dengan dominasi analisis linguistik yang tidak menyentuh aspek-aspek kehidupan lain. Misalnya dalam muqadimah kitab 'Aūn al-Ma'būd dikatakan bahwa "Kitab sejarah ini ditulis untuk mempersingkat penguraian (hadis) sebagian Mahasiswa menyingkap bagian dari bahasa yang tertutup dan susunan gaya bahasa bertujuan untuk menjauhkan dari panjang lebarnya (pembahasan) dan tetap dalam kehendak Allah".

Antropologi adalah salah satu cabang disiplin ilmu yang cukup muda dalam pemikiran ilmuwan Barat yang mempelajari makhluk *anthropos* atau manusia³⁷ kira-kira mulai berkembang dan berproses pada abad ke-19 yang lalu dan berlangsung terus sampai sekarang. Seiring itu pula pemahaman tentang antropologi mengalami pemekaran perubahan. Bermula pada penelitian terhadap asal usul manusia, mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan keluarga manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia apakah yang paling tua dan tetap bertahan (*survive*)³⁸. Masyarakat tersebut disebut dengan masyarakat primitif.

Untuk mengetahui dan memahami sejarah kepribadian di Timur Tengah, bangsa Arab khususnya, kita harus merujuk kepada masa lalu, guna menemukan unsur-unsur dasar yang memang menjadi karakter khas bangsa Arab pada masa Jahiliyah -masa pra Islam-. Dan yang penting, bagaimana karakter tersebut meracuni kepribadian sebagian kaum Muslimin dan mengarahkan mereka pada kekerasan dan berbias pada perilaku yang cenderung pada keburukan.

Menurut Muhammad Said Asmawi,³⁹ ada beberapa unsur yang melatarbelakangi terjadinya kepribadian yang khas di Timur Tengah, yang merupakan karakter khas bangsa Arab pada masa lalu. Pertama, fanatisme

³⁷ Yang merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai manusia. Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 1

³⁸ Kemudian disebut masa tadwin yaitu zaman kondifikasi literature Islam yaitu sekitar abad ke-2 H.

³⁹ Rahmatullah.A. *Terorisme dan Timur tengah*. www.rahmatullah.blogspot.com

kabilah. Jauh sebelum Islam datang -masa Jahiliyah-, di Semenanjung Jazirah Arab tidak ada satu pun negara yang berdiri. Mereka (orang-orang Jazirah Arab) hanya terbagi-bagi menjadi beberapa kabilah. Mereka tidak tunduk kepada hukum atau aturan apapun. Mereka hanya tunduk pada kabilah masing-masing. Maka wajar kalau fanatisme kabilah lebih mengakar kuat dari pada yang lain, termasuk agama.

Kedua, budaya berlebih-lebihan. Salah satu karakter bangsa Arab Jahiliyah adalah suka berlebih-lebihan dalam segala hal, baik itu ke kiri ataupun ke kanan. Mereka sama sekali tidak bisa bersikap tawassut (moderat). Mereka tidak pernah mengerti bahwa sikap berlebih-lebihan itu justru akan menghantarkan mereka ke dalam jurang kebinasaan.

Ketiga, konflik yang berkepanjangan. Orang-orang Arab pada masa Jahiliyah melihat sifat berani (syaja'ah) sebagai sifat yang mulia dan terpuji. Sifat berani semacam ini sangat dibutuhkan di kala terjadi konflik antar kabilah. Setiap pemuda —dengan sifat berani yang dimiliki— berlomba-lomba untuk menjadi pahlawan. Namun patut disayangkan bahwa sifat tersebut acap kali menjadi sebab terjadinya kekerasan dan penindasan terhadap kaum lemah. Itu adalah bagian dari perilaku-perilaku negative yang dimiliki bangsa Arab.

Sebenarnya, ketika Islam datang —yaitu pada masa Nabi Muhammad (570–632 M) dan masa dua Khalifah setelahnya, Abu Bakar (632–634 M) dan Umar (634–644 M)— ketiga watak masyarakat Arab yang disebutkan di atas, sudah bisa diredam. Al-Quran sendiri menjelaskan bagaimana usaha Islam

dalam merubah fanatisme kabilah dengan Ukhuwah Islamiyah, yang melihat manusia semua sama di mata Tuhan. Salah satu ayat dalam Alquran menyebutkan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya; "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya kami menciptakanmu dari laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu bisa saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang bertakwa".⁴⁰

Tidak hanya itu, Islam juga berusaha untuk menghilangkan budaya berlebih-lebihan,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾

Artinya; "Dan kami jadikan kamu umat yang moderat"⁴¹

Kemudian di antara usaha Islam yang lain adalah memposisikan sifat berani pada jihad melawan nafsu (diri), bukan untuk menindas dan mencelakai orang lain. Begitulah Islam memberikan pemahaman hidup secara persuasif dan melihat karakter kemanusiaan secara obyektif, sehingga dalam hal untuk merubah kepribadian manusia dari keburukan menjadi ke arah kebaikan lebih manusiawi dan memahami konteks yang ada.

⁴⁰. QS. Al-Hujurat 13

⁴¹. QS. Al-Baqarah 143

C. Analisis Generalisasi

Analisis generalisasi ini diperoleh setelah analisis isi yang meliputi kajian linguistik, tematik-komperhensif dan komparatif serta analisis historisnya yang bertujuan untuk menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis tentang taubat dari suatu dosa sambil melakukan dosa yang lain, karena setiap pernyataan Nabi saw harus diasumsikan mempunyai tujuan moral sosial yang bersifat universal sebagai inti dan esensi dari sebuah teks hadis.⁴²

Islam menganggap amal kebajikan dan amal saleh sebagai suatu perbuatan yang menenangkan hati dan jiwa. Sebaliknya perbuatan dosa justru akan menggoncangkan jiwa. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ يَحْيَى الدَّمَشْقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ سَمِعْتُ
مُسْلِمَ بْنَ مِشْكَمٍ قَالَ سَمِعْتُ الْحُسَيْنِيَّ يَقُولُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي
بِمَا يَحِلُّ لِي وَيُحَرِّمُ عَلَيَّ قَالَ فَصَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَصَوَّبَ فِي النَّظَرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ مَا سَكَنْتَ إِلَيْهِ
النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَالْإِثْمُ مَا لَمْ تَسْكُنْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَلَمْ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ
الْقَلْبُ وَإِنْ أَفْثَاكَ الْمُفْتُونُ⁴³

⁴² Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya.....*, hlm. 159

⁴³ Seluruh kutipan hadis dalam penelitian ini diambilkan dari CD Rom *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah*. Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam kitab *Musnad asy-Syāmiyyin*, hadis nomor, 17076

Artinya: “Perbuatan baik adalah suatu perbuatan yang membuat jiwa tenteram dan hati menjadi tenang. Dan perbuatan dosa adalah perbuatan yang menjadikan jiwa goncang dan hati gusar, sekalipun kamu mendapatkan petuah dari ahli fatwa (mufti)”.

Juga dalam sabda Nabi lainnya:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَامٍ عَنْ جَدِّهِ مَمْطُورٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ إِذَا سَرَّكَ حَسَنُكَ وَسَاءَ نَفْسُكَ سَيِّئُكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا الْإِثْمُ قَالَ إِذَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ شَيْءٌ فَدَعَهُ⁴⁴

Artinya: “Yang dinamakan dosa ialah suatu yang terasa menggelisahkan jiwa dan kamu tidak mau menampakkan kepada orang lain”.

Jadi dengan demikian, perbuatan dosa sangat erat hubungannya dengan perasaan jiwa seseorang yang melakukannya karena dalam dirinya terkandung kesalahan dan pelanggaran terhadap fitrahnya.

Dalam lingkup keilmuan islam kita sudah mengetahui bahwa pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yaitu kecenderungan untuk brebuat baik maupun buruk juga kecenderungan untuk lepas dari sesuatu yang menghimpit sisi kehidupan masing-masing, sisi psikis juga fisik. Seperti keinginan untuk lepas dari himpitan dosa yang membuat dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan

⁴⁴ Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, dalam Kitab *Bāqī Musnad al-Anṣār*, hadis nomor 21145

yang terjadi pada dirinya, apapun ingin ia lakukan untuk menebus kemerdekaan hidup yang telah dirampas oleh perilaku dosanya, tetapi untuk memperoleh apa yang diinginkan harus melalui perjuangan yang tidak ringan. Seperti sebuah cerita dalam hadis Nabi dalam sahih Muslim tentang laki-laki dari Bani Israil yang telah melakukan pembunuhan sebanyak seratus kali. Ini merupakan sebuah contoh kasus perilaku dosa yang terulang berulang kali, akan tetapi diantara dosa yang berulang kali tidak disertai dengan proses taubat sang pelaku, justru taubat yang dilakukan hanya satu kali untuk seratus dosanya. Bahkan dengan satu taubatnya atas semua pembunuhan yang dilakukan dia bisa mendapatkan ampunan Allah SWT.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي
الصَّدِّيقِ النَّاجِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ
فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ قَالَ لَا فَقَتَلَهُ فَجَعَلَ يَسْأَلُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ أَنْتَ
قَرِيبٌ كَذَا وَكَذَا فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَاءَ بَصْدَرِهِ نَحْوَهَا فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ
وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي وَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي
وَقَالَ قَيَسُوا مَا بَيْنَهُمَا فَوُجِدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِيرٍ فَعُفِّرَ لَهُ⁴⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abī ‘Adī, dari Syu’bah dari Qatadah dari Abī aṣ-Ṣiddiq an-Nāji dari Abī Sa’īd al-Khudrī dari Nabi saw beliau bersabda: Di Bani Israil ada seorang pria yang telah membunuh 99 manusia, kemudian dia keluar untuk bertanya. Lalu dia

⁴⁵ CD Rom *Mausu’ah al-Hadīṣ al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, *Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah*. Sahih Bukhari. Kitab *Ahādīs al-Anbiya’*. Bab *Hadīs al-Ghar*. Hadis nomor; 3211

mendatangi seorang Rahib untuk bertanya kepadanya. Ia berkata: Apakah masih ada taubat (untuk saya)? Rahib menjawab: “Tidak!” Maka laki-laki itupun membunuhnya. Dia berusaha untuk bertanya, Maka seorang laki-laki berkata kepadanya: Datangilah desa ini dan desa ini, Tiba-tiba dia mati. Maka jarak yang ditempuh hamper sama dengan jarak ketempat tujuan. Malaikat Rahmat berdebat dengan Malaikat siksa, Maka Allah mewahyukan kepada Malaikat supaya mengukur posisi mayat antara tempat pergi dan tempat tujuan. Allah berfirman: ‘Ukurlah jarak antara keduanya! Maka ditemukan bahwa jarak ketempat tujuan lebih dekat sejengkal daripada ketempat berangkatnya. Lalu dia diampuni.”⁴⁶

Pembahasan tentang taubat dari dosa sambil tetap melakukan dosa yang lain, adalah salah satu pembahasan yang membutuhkan penjelasan secara jelas dengan memaparkan referensi yang dijadikan argumentasi kuat. Karena dalam pembahasan ini ada beberapa pertanyaan yang terkait dengan tema dan membutuhkan jawaban yang jelas juga empiris, misal bagaimana penjelasan tentang taubat seseorang dan kemudian dia kembali melakukan perbuatan dosa yang sama, dan bagaimana status hukum taubat seseorang sambil tetap melakukan dosa yang lain? sah atau tidakkah taubat yang dilakukan? Maka untuk lebih jelasnya penulis berusaha menyampaikan pemaparannya.

Taubat itu adalah kembali kepada Allah SWT dari melanggar aturan-Nya menuju ketaatan-Nya. Maka bagaimana ia dapat dikatakan kembali jika ia hanya taubat dari satu dosa, sementara masih terus melakukan seribu dosa lainnya?

⁴⁶ Abī al-Ḥasan Nuruddin dan Afi bin Ṣulṭān Muḥammad al-Qōri’, *Tarjamah Pilihan Hadis Qudsi Yang Shahih dan Penjelasannya* (t.tp: Gema Risalah Press, t.th), hlm. 231

Allah SWT tidak menghukum orang yang telah bertaubat karena orang itu telah kembali kepada ketaatan dan penghambaan-Nya, serta telah taubat dengan taubat nasuha. Sedangkan orang yang masih terus melakukan dosa lain yang sejenisnya --atau malah lebih besar lagi-- tidak dapat dikatakan telah kembali kepada ketaatan, dan tidak pula telah taubat dengan taubat nasuha.

Orang yang bertaubat kepada Allah SWT, darinya telah hilang cap "pelaku maksiat", seperti orang kafir ketika ia masuk Islam yang hilang cap "kafir" itu darinya. Sedangkan orang yang tetap melakukan dosa lain selain dosa yang ia mintakan taubat itu, maka cap "maksiat" masih tetap melekat padanya, sehingga taubatnya tidak sah. Rahasia masalah ini adalah: taubat itu memiliki macam-macam bagian, seperti kemaksiatan, sehingga ia dapat taubat dari satu segi, tidak pada segi lainnya, seperti pembahasan antara keimanan dengan keislaman yang masing-masing mempunyai penjelasan tersendiri.

Sebuah ilustrasi, jika seorang hamba telah menjalankan suatu kewajiban dan meninggalkan kewajiban yang lain, ia akan menerima hukuman atas yang ditinggalkan itu tidak atas kewajiban yang telah dilakukannya. Demikian juga halnya orang yang telah bertaubat dari satu dosa dan tetap melakukan dosa yang lain. Karena taubat adalah kewajiban dari dua dosa. Maka ia telah melakukan satu dari dua kewajiban dan meninggalkan yang lain. Sehingga apa yang ditinggalkannya tidak membuat batal apa yang telah dikerjakannya. Seperti orang yang tidak melaksanakan hajji, namun menjalankan shalat, puasa dan zakat.

Jika taubat di asumsikan pekerjaan, maknanya adalah meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah SWT serta menyesal dari perbuatannya yang buruk, dan kembali kepada ketaatan kepada Allah SWT. Maka jika ia tidak melengkapinya, taubatnya itu tidak sah, karena ia adalah satu kesatuan ibadah. Maka melaksanakan sebagian taubat sementara meninggalkan taubat yang lain adalah seperti orang yang melakukan sebagian ibadah dan meninggalkan bagian lainnya. Dan ikatan bagian-bagian suatu ibadah satu sama lain lebih kuat dari ikatan ibadah-ibadah yang bermacam-macam, satu sama lain.

Ibnu Qayyim berkata⁴⁷: suatu taubat atas suatu dosa tidak sah jika orang itu tetap menjalankan dosa lainnya yang sejenis. Sedangkan taubat dari satu dosa sambil masih melakukan dosa lain yang tidak mempunyai hubungan dengan dosa pertama, juga bukan dari jenisnya, taubat itu sah. Seperti orang yang bertaubat dari riba, dan belum bertaubat dari meminum khamer misalnya. Karena taubatnya dari riba adalah sah. Sedangkan orang yang bertaubat dari riba fadhl, kemudian ia tidak bertaubat dari riba nasi'ah dan terus menjalankan riba ini, atau sebaliknya, atau orang yang taubat dari menggunakan obat bius dan ia masih tetap minum minuman keras, atau sebaliknya, maka taubatnya ini tidak sah. Ini adalah seperti orang yang bertaubat dari berzina dengan seorang wanita, namun ia masih tetap berzina dengan wanita-wanita lainnya, maka tidak sah taubatnnya. Demikian juga orang yang bertaubat dari meminum juice anggur yang memabukkan,

⁴⁷ Yusuf al-Qardhawi, *at-Taubah ilā Allah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998) <http://media.isnet.org/islam/qardhawi/taubat/zalim/etika.html/>

namun ia masih terus meminum minuman lainnya yang memabukkan juga, maka orang ini sebetulnya belum bertaubat. Namun ia hanya berpindah dari satu macam ke macam lainnya.

Berbeda dengan orang yang meninggalkan satu jenis maksiat, sambil menjalankan maksiat jenis lainnya. Karena dosanya lebih ringan, atau karena dorongan baginya lebih kuat, serta kekuatan syahwat untuk melakukan itu amat kuat baginya atau juga faktor-faktor yang mendorongnya untuk terus melakukan itu masih tetap ada, tidak perlu dicari. Berbeda dengan maksiat yang butuh dicari dahulu perangkatnya untuk mengerjakannya, atau juga karena teman-temannya memilikinya, dan mereka tidak membiarkannya untuk bertaubat darinya, dan ia memiliki kehormatan di hadapan mereka, maka jiwanya tidak membiarkannya untuk merusak penghormatan mereka atasnya itu dengan melakukan taubat .

Pendapat yang masyhur, seluruh orang yang bertaubat dari suatu dosa dengan taubat yang benar, maka diharapkan Allah SWT menerima taubatnya, dari dosa itu. Meskipun ia masih terus menjalankan dosa yang lain. Barangsiapa yang bertaubat dari perbuatan kaum Luth (homoseksual) dengan benar, niscaya Allah SWT akan menerima taubatnya, meskipun ia masih berat untuk bertaubat dari zina. Orang yang bertaubat dari riba *nasi'ah*, maka Allah SWT akan menerima tabatnya, meskipun ia masih menjalankan riba *fadhhl*. Atau ia taubat dari *ghibah* (menceritakan keburukan orang) dan *namimah* (mengadu domba), meskipun ia masih sering menghina orang, berbohong ketika bicara atau dosa lidah lainnya.

Taubat itu sah karena taubat pada dasarnya adalah *hasanah* (kebaikan), bahkan kebaikan yang besar. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً
يُضَعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya; "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar *zarrah*, dan jika ada kebajikan sebesar *zarrah*, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisiNya pahala yang besar" (an-Nisā: 40)

Maksudnya Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar *zarrah*, bahkan kalau dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah.

Kemudian Allah SWT berjanji akan menerima taubat hamba-hambaNya secara umum. Dan tidak mengkhususkan satu dosa dari dosa lainnya. Seperti dalam firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ
مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya; "Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hambaNya dan memaafkan kesalahan-kesalahan" (QS. asy-Syūrah: 25).

Orang ini telah bertaubat dari dosanya, dan ia berhak untuk diterima taubatnya oleh Allah SWT dan dimaafkan. Kemudian hal ini cocok dengan

keluasan Rahmat dan Maghfirah Allah SWT yang mencakup seluruh orang yang berdosa dan seluruh orang yang bertaubat. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

Artinya; "Sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa-dosa seluruhnya".

Kemudian itu juga akan mengobati kelemahan manusia, dan menuntunnya secara bertahap, dan membuka kesempatan baginya meningkat setahap demi setahap. Sehingga ia dapat meninggalkan maksiat sedikit demi sedikit, dan dari satu fase ke fase selanjutnya. Hingga pada akhirnya Allah SWT memberikan hidayah kepadanya untuk meninggalkan seluruh kemaksiatan itu.

Pendapat yang mengatakan diterimanya taubat seseorang yang taubat ketika ia masih berbuat dosa lagi, dan ia kemudian kembali bertaubat, didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ وَرُبَّمَا قَالَ أَصَبْتُ فَاغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ عَقَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ فَقَالَ أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ عَقَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ قَالَ رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ قَالَ أَذْنَبْتُ

آخَرَ فَأَغْفِرُهُ لِي فَقَالَ أَعْلَمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفْرَتُ لِعَبْدِي

ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ

Artinya: "Seorang hamba melakukan dosa, dan berdo'a: Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa maka ampunilah aku. Tuhannya berfirman: hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu. Kemudian waktu berjalan dan orang itu tetap seperti itu hingga masa yang ditentukan Allah SWT, hingga orang itu kembali melakukan dosa yang lain. Orang itupun kembali berdo'a: Ya Tuhanku, aku kembali melakukan dosa, maka ampunilah dosaku. Allah SWT berfirman: Hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan Yang mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu. Kemudian ia terus dalam keadaan demikian selama masa yang ditentukan Allah SWT, hingga akhirnya ia kembali melakukan dosa. Dan ia berdo'a: Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa, maka ampunilah daku. Allah SWT berfirman: Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan Yang mengampuni dan menghapus dosanya. Maka Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku, (diulang tiga kali) dan silahkan ia melakukan apa yang ia mau"⁴⁸:

Al Qurthubi berkata dalam kitabnya *al-Mufhim fi Syarhi Muslim*.

Hadis ini menunjukkan kebesaran faedah istighfar, dan keagungan nikmat Allah SWT, keluasan rahmat-Nya serta sifat pemaaf dan pemurah-Nya. Namun istighfar ini adalah permohonan taubat yang maknanya tertanam dalam hati sambil diiringi dengan ucapan lidah, sehingga ia tidak lagi menjalankan dosa itu, dan ia merasa menyesal atas perbuatan masa lalunya. Sehingga itu adalah ungkapan praktekal atas taubat. Seperti dikatakan oleh hadis: orang yang paling baik dari kalian adalah setiap orang yang terfitnah (sehingga melakukan dosa) dan sering bertaubat". Maknanya: yaitu orang yang terulang dosanya dan mengulang taubatnya. Setiap kali ia jatuh dalam

⁴⁸ Lihat, *al-Lu'lu wa al-Marjān* (1754) dan lihatlah, *Fath al-Bārī* juz 13, hal. 46 dan setelahnya

dosa ia mengulang taubatnya. Bukan orang yang berkata dengan lidahnya: aku beristighfar kepada Allah SWT, namun hatinya masih terus ingin menjalankan maksiat itu. Inilah istighfar yang masih membutuhkan kepada istighfar lagi!⁴⁹

Al-Hafizh Ibnu Hajar⁵⁰ berkata dalam kitab *Fath al-Bari* ketika memberi komentar atas hadis itu, sebagai berikut: hal ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari hadis Ibnu Abbas secara marfu':

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ , وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ

مُقِيمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَغْفِرِ بِرَبِّهِ

Artinya; "Orang yang bertaubat adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa, dan orang yang meminta ampunan dari dosa, sementara ia masih tetap melakukan dosa, adalah seperti orang yang mengejek Tuhannya".

Ia berkata: yang rajih adalah: redaksi dari "wal mustaghfir... hingga akhirnya, adalah mauquf. Atau dari perkataan Ibnu Abbas, bukan hadits Nabi, yang pertama menurut Ibnu Majah dan Ṭabrānī, dari hadis Ibnu Mas'ud. Dan sanadnya *hasan*.

Al-Qurthubi berkata: faedah hadis ini adalah kembali berbuat dosa adalah lebih buruk dari ketika pertama kali melakukan dosa itu, karena dengan kembali berdosa itu ia berarti melanggar taubatnya, tapi kembali melakukan taubat adalah lebih baik dari taubatnya yang pertama, karena ia berarti terus meminta kepada Allah SWT Yang Maha Pemurah, terus meminta kepada-

⁴⁹ CD Maktabah Syamilah, *Fath al-Bari*, *Syarah Sahih Bukhari*, Hadis Nomor 6953

⁵⁰ Ibid., *Syarah Sahih Bukhari*

Nya, dan mengakui bahwa tidak ada yang dapat memberikan taubat selain Allah SWT.

Imam an-Nawawi berkata⁵¹: dalam hadis itu, suatu dosa --meskipun telah terulang sebanyak seratus kali atau malah seribu dan lebih-- jika orang itu bertaubat dalam setiap kali melakukan dosa-- niscaya taubatnya diterima, atau juga ia bertaubat dari seluruh dosa itu dengan satu taubat, maka taubatnya juga sah. Dan redaksi: "perbuatlah apa yang engkau mau" -- atau "Maka silahkan ia berbuat apa yang ia mau" - maknanya: selama engkau masih melakukan dosa maka bertaubatlah, niscaya Aku akan ampuni dosamu"

Benar, taubat yang sempurna adalah taubat dari seluruh dosa. Dan itulah yang akan membawa kepada keberuntungan yang disinyalir dalam firman Allah SWT:

تُوبُوا إِلَىٰ جَمِيعِ مَا ظَنَرْتُمْ أَنَّكُم مِّنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣١﴾

Artinya; "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"⁵²

Taubat seperti itulah yang akan menghapus seluruh keburukan, dan menghilangkan seluruh dosa, dan orangnya akan masuk dalam surga yang telah di ilustrasikan dalam kitab suci secara jelas, pada hari Allah SWT tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Inilah yang

⁵¹ *Ibid.*, CD Maktabah Syamilah, Fath al-Bari, *Syarh Sahih Bukhari*, Hadis Nomor 6953

⁵² QS. an-Nūr: 31

akan menarik cinta Allah SWT kepadanya, juga kesenangan dan senyum-Nya terhadap mereka.

Juga taubat yang sempurna adalah taubat yang tidak hanya mencegah orang itu untuk kembali melakukan maksiat saja, namun ia adalah taubat yang mendorongnya untuk melakukan ketaatan, menjalankan perbuatan yang saleh, serta mematuhi hukum-hukum syari'ah dan adab-adabnya, secara *dahir* dan batin, antara dia dengan Rabbnya, antara dirinya dengan dirinya sendiri, serta antara dirinya dengan seluruh makhluk. Sehingga ia dapat mencapai keberuntungan di dunia dan akhirat, dan mendapatkan kemenangan surga serta selamat dari neraka.

Oleh karena itu, kita harus membedakan antara taubat yang menyeluruh yang akan mengantarkan orang itu kepada kemenangan mendapatkan surga dan selamat dari neraka, dengan taubat yang parsial yang memberikan keuntungan kepada orang yang taubat itu serta membebaskannya dari suatu dosa tertentu, meskipun ia tetap terikat dengan dosa yang lain. Kedua macam taubat itu mempunyai ketentuan hukumnya masing-masing.

D. Kontektualisasi Hadis dalam Kehidupan Manusia

Dizaman modern ini, berjalan beriringan dengan semaraknya globalisasi dan kapitalisme global, ketimpangan sosial pun semakin kentara. Kemodernan yang menuntut rasa individualitas, yang akhirnya menyebabkan rasa acuh pada problem-problem pribadi maupun sosial. Hal ini, menyebabkan adanya kecemburuan sosial yang berimplikasi pada tindakan perilaku buruk.

Dan tidak hanya itu saja yang menjadikan orang untuk melakukan tindak kriminal atau dosa. Dilihat melalui kaca mata akhlak Islam, perilaku buruk ialah tindakan yang timbul karena adanya penyakit jiwa pada diri manusia.

Memang terlihat aneh dan lucu, ketika dua hal yang memiliki epistemologi yang berbeda sisi yang berbeda adalah ketika kita berbicara modern yang cenderung menggunakan rasional dan fakta empiris dengan akhlak di mana di dalamnya berbicara tentang jiwa manusia (bersifat metafisik).

Saat ini, keberadaan etika sangat diperlukan. Masyarakat yang semakin plural, meliputi berbagai suku, bangsa, bahasa, ideologi dan sebagainya. Mereka masing-masing membawa norma-norma moral yang berlainan satu sama lain. Kesatuan tatanan moral hampir tak ada lagi.

Kondisi ini diperparah dengan gelombang globalisasi dan modernisasi yang tiada henti. Gelombang modernisasi telah merasuk ke segala penjuru dan pelosok tanah air. Berbagai perubahan dalam masyarakat pun terjadi. Baik dalam penggunaan teknologi yang semakin canggih, maupun cara berfikir masyarakat pun berubah secara radikal. Rasionalisme, individualisme, sekularisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumereisme, pluralisme religius serta sistem pendidikan secara hakiki mengubah budaya dan rohani manusia.

Perubahan demi perubahan tersebut pun banyak dimanfaatkan oleh orang lain yang ingin memancing di air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat.

Melihat kondisi tersebut, etika akan membantu kita agar tak kehilangan orientasi dan mengambil sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan. Etika juga membantu kita menghadapi ideologi-ideologi, yang mengaku sebagai penyelamat itu, secara kritis dan objektif.

Apakah fitrah (hati nurani), akal dan kebiasaan masyarakat dapat dijadikan ukuran baik ? buruk, terpuji ? tercela satu perbuatan. Fitrah tidak serta merta dapat dijadikan dasar untuk menentukan baik , buruk, tercela atau terpuji suatu perbuatan, karena ia adalah potensi dasar yang dimiliki seseorang yang tidak selalu terjamin berfungsi dengan baik. Sebab dapat dipengaruhi dari luar, seperti pengaruh pendidikan dan lingkungan. Akal juga bagian dari salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan dan menghindari keburukan dari pengalaman empiris, tapi bersifat spekulatif dan subyektif. Kebiasaan masyarakat (pandangan masyarakat) dapat menentukan baik-buruk suatu hal, tetapi sangat relatif, karena akan tergantung pada kemurnian dan kejernihan pikiran mereka. Karena itu cara untuk menentukan baik-buruk, terpuji dan tercela yang menentukan hanya ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasul saw.

Pengertian baik dalam etika adalah sesuatu yang berharga untuk suatu tujuan, sebaliknya sesuatu yang tidak berharga, sesuatu yang tidak berguna, sesuatu yang merugikan adalah pengertian buruk. Pengertian baik buruk ada yang subyektif dan relatif. Baik untuk seorang belum tentu baik menurut orang lain. Sesuatu dianggap baik bagi seseorang apabila hal itu sesuai dan berguna untuk tujuannya. Dalam hal yang sama dapat disebut buruk bagi

orang lain karena tidak berguna menurut tujuannya. Masing-masing orang mempunyai tujuan yang berbeda-beda, bahkan ada yang bertentangan, sehingga sesuatu yang dianggap baik oleh seorang/kelompok, mungkin dianggap buruk oleh orang lain.

Secara obyektif, baik untuk manusia meskipun orang mempunyai tujuan yang berbeda namun pada dasarnya bahwa tujuan manusia adalah sama, yaitu ingin baik atau bahagia. Tidak ada seorangpun yang ingin tidak baik Tujuan manusia masing-masing akhirnya adalah sama, yaitu baik., semua mengharapkan baik. Tujuan akhir dalam etika adalah kebaikan tertinggi, disebut *al-khair al-kulli*. Kebahagiaan tertinggi disebut kebahagiaan universal atau *universal happiness*.

Jika jauh di dalam hati manusia sudah ada ada kebutuhan untuk mencari Allah, ingin tenteram, ingin mengetahui agama lebih baik, atau gelisah mencari kesejatan, maka ketahuilah bahwa Allah masih berkenan memanggilnya untuk bertaubat.

Taubat sesungguhnya merupakan panggilan Allah. Manusia sama sekali tidak bisa membuat dirinya sendiri ingin bertaubat. Allah sendirilah yang menumbuhkan keinginan bertaubat di dalam kalbu manusia.

Sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ وَقَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

“Kemudian Tuhan memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.” (QS Thaha :122)

فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

“Barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak akan mampu menempuh jalan itu kecuali bila dikehendaki Allah.” (QS.al-Insan :29-30)

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

“...Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat mengendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. At-Takwir : 28-29)

Keinginan taubat itu timbul karena dipilih-Nya. Maka dari itu, jika sekarang dalam hati manusia mulai tumbuh kegelisahan makna hidup, atau keinginan kembali kepada-Nya, mulai timbul keinginan akan ketentraman bersama-Nya, mulai ingin mencari jalan-jalan yang mendekatkan diri kita kepada-Nya, itu adalah panggilan-Nya, maka sambutlah panggilan-Nya itu.

Jika kemudian mulai tumbuh perilaku yang ‘mencari jejak-Nya’, seperti mencari-cari pengajian yang baik, mencari-cari bahan di internet, mulai mencari-cari buku tentang Tuhan dan agama. Ini berarti bahwa Dia masih

memberikan rahmat-Nya. Dia masih memanggil manusia untuk mendekat, untuk pulang kepada-Nya. Dia masih menghendaki kembali kepada-Nya. Allah sendirilah yang menumbuhkan keinginan ini dalam hati manusia.

Oleh karena itu, janganlah di sia-siakan kesempatan ini. Jangan abaikan panggilan-Nya ini. Jangan sampai dia merasa panggilan-Nya di abaikan. Karena bagaimana pun, jika orang yang diharapkan terus mengabaikannya, lama-kelamaan dia pun akan melupakan orang itu. Tidak setiap orang akan dipanggil-Nya, tidak setiap orang terpilih untuk ditaubatkan-Nya, sangat sedikit orang yang ditumbuhkan keinginan untuk mulai mencari Allah di dalam hatinya.

Jika manusia tidak mau bertaubat, tidak mengindahkan panggilan-Nya itu, maka termasuk orang yang *zalim*. Definisi '*zalim*', menurut al-Qur'an, adalah tidak mau bertaubat.

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (*QS. Al-Hujurat:11*)

Jika panggilan-taubat kepada-Nya diabaikan, maka manusia akan semakin berputar-putar saja di dunia ini, dan kalbunya akan semakin buta saja. Oleh karena itu, akan semakin sulit untuk memperoleh petunjuk-Nya, ketika hati menjadi buta.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (QS Thaha:124)

أَفَنَنْتَهُمْ لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah *qalb-qalb (quluubun)* yang ada di dalam dada.” (Qs al- Hajj :46)

Salah satu keistimewaan umat Nabi yaitu dibukanya luas-luas pintu taubat, walaupun dosa seorang hamaba sangat besar, sebesar langit dan bumi dan isinya, tetapi pengampunan Allah lebih luas. Allah akan tetap mengampuni dosa-dosa manusia, walaupun mereka sering menyakiti Allah, tetapi Allah tidak pernah menutup pintu taubat-Nya, sampai pendosa mau kembali bertobat kepada-Nya. Islam sangat menganjurkan kepada umat manusia yang pendosa segera bertaubat serta tidak menunda-nundanya, karena manusia tidak tahu kapan ajal menjemputnya. Nabi pernah mengingatkan kepada pengikutnya, agar tidak menunda niat baik, atau kebaikan yang telah dierncanakan baik masalah wajib atau sunnah atau kebajikan lainnya seperti dalam keterangan hadis yang berbunyi” Ketika engkau masuk waktu pagi, janganlah engkau menunda sampai sore, manakala sudah memasuki waktu

sore janganlah engkau menunggu waktu pagi”. Artinya; setiap kebaikan yang sudah direncanakan hendaknya segera di laksanakan, tidak diperkenankan menunda-nunda. Pada umumnya, setiap kebaikan yang ditunda-tunda biasanya hanya menjadi sebuah rencana, tidak bisa dilaksanakan dengan baik, karena akan muncul kesibukan lain, atau terlanjur meninggal dunia.

Didalam masalah taubat, hendaknya tidak perlu ditunda lagi, karena manusia tidak pernah tahu apa yang terjadi besok, dimana akan mati, serta dimana dikuburkan. Taubat tidak mesti menunggu usia tua, atau menunggu kaya, tetapi taubat seharusnya dimulai sejak kesadaran atas eksistensi dirinya dia rasakan dalam sanubarinya.

Karakteristik umat Muhammad adalah dilipatgandakan semua amal kebaikan, dan diampuni semua dosa yang pernah dilakukan selama mau bertaubat dan ajal beum tiba. Dibawah ini, beberapa ketengan Nabi seputar rahmat Allah terhadap umat Muhammad yang mau bertaubat kepada-Nya:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ

النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا (رواه مسلم)

Dari Abi Musa, diterangkan dari Nabi SAW, beliau bersabda” sesungguhnya Allah ajja wajalla membuka luas pintu taubat-Nya dimalam hari bagi mereka yang bermaksiat disiang hari, dan Allah juga membuka pintu taubatnya disiang hari bagi mereka yang bermaksiat di malam hari sampai matahari terbit dari ufuk (H.R. Muslim).

Sangat jelas, bahwa pintu pengampuan Allah terbuka dua puluh empat jam, bagi mereka yang mau bertaubat dan mengakui kesalahan serta berjanji

tidak mengulangi lagi. Gambaran pintu ampunan-Nya, Nabi mengibaratkan bagaikan sebuah pintu yang sangat panjang, andaikata dilalui memerlukan waktu sekitar empat puluh tahun lamanya. Ini merupakan rahmat bagi umat Muhammad agar senantiasa mengharap ampunan serta bertaubat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Dalam suatu riwayat, Nabi juga menjelaskan dalam hadisnya yang berbunyi.⁵³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكُمْ
السَّمَاءَ ثُمَّ تُبْتَغُوا لَتَابَ عَلَيْكُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya” Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW bersabda” seandainya kalian berdosa sehingga mencapai langit, kemudian bertaubat, maka Allah pasti menerimanya”.

Nabi juga menegaskan bahwa manusia adalah tempat salah dan lupa, tetapi sebaik-baik mereka yang bersalah atau berdosa adalah mereka yang berani mengakuinya. Seperti dalam hadis qudsi yang menjadi pembahasan utama dalam penulisan ini, dalam teks terakhir mengatakan”*lakukanlah sekehendakmu*”. Artinya” betapa besar pengampunan Allah, sehingga istigfar yang dibaca setiap hari sebagai bentuk penyesalan mampu membuka pintu ampunan Allah.

Bukan hanya ampunan, akan tetapi derajat orang yang bertaubat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan dengan penuh penyesalan yang sangat

⁵³ [http://bintang.kemudian.com/2008/09/20/akhlak-dan-manusia/dikutip 19/06/09](http://bintang.kemudian.com/2008/09/20/akhlak-dan-manusia/dikutip%2019/06/09)

dalam, serta tidak ada keinginan mengulangi lagi. Penyesalan itu dibuktikan dengan memperbanyak amal baik serta beraneka ragam bentuk ibadah kepadanya, maka derajatnya diangkat tinggi oleh Allah swt. Pernah suatu ketika, ada seorang wanita yang melakukan tindakan asusila. Ia datang kepada Nabi memohon agar supaya di hukum, tetapi Nabi tidak serta merta menghukumnya, akan tetapi disuruh kembali agar supaya memperbaiki dirinya serta mengasuh anaknya kelak kalau lahir. begitu sempurna syariat Islam, semua yang terkait dengan dosa ada pintu taubatnya, Allah juga membuka pintu taubat 24 jam, bahkan sampai kiamat tiba.

Dalam islam tidak bisa bertindak dengan sewenang-wenang, ada panduan-panduan yang harus diikuti baik dituturkan atau ditunjukkan. Sudah menjadi dasar bahwa awalnya manusia tidak mengetahui apa-apa (*blind*), terbukti pada jaman purba dimana mereka hidup tanpa peradaban bertindak seenaknya tanpa adanya aturan yang jelas hanya aturan *winner take everything* (kuat berkuasa). Bila dilihat mereka bukanlah makhluk atau manusia yang baru lahir (bayi), bila bayi bertindak seperti itu bisa dikatakan wajar karena mereka memang belum tahu apa-apa dunia ini baru saja dilihatnya dan bila dilihat dari segi ilmiah pada saat mereka kecil terutama bayi (sifat dasar manusia yang tidak memperdulikan norma atau aturan) sangatlah dominan, lihatlah perilaku mereka buang air dimana dan kapan saja serta banyak sifat lainnya namun itu semua akan bergeser ketika mereka beranjak dewasa, mengapa? Karena ada penuntun, ada orang yang memberikan pedoman dan pelajaran tentang hidup ada yang bisa dijadikan sebagai contoh untuk hidupnya, namun itu saat ini,

dimana orang-orang dewasa-nya sudah mengenal peradaban yang baik meskipun tidak menutup kemungkinan adanya peradaban jahat.

Manusia purba sangat mengandalkan insting dan kekuatan dalam bertahan hidup, mereka tidak mempunyai sesuatu untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan dengan baik. Jaman terus berkembang. Sampai pada akhirnya lahirlah seorang anak manusia yang sangat istimewa, dia adalah manusia utusan Allah tuntunan umat manusia dan merupakan nabi paling akhir, ada nabi-nabi lainnya sebelum beliau yang juga dijadikan panutan dalam menghadapi kehidupan ini baik senang ataupun susah. Namun Muhammad (namanya) lah yang paling menonjol diantara semuanya, mengapa?. Setiap masa mempunyai sesuatu atau seseorang untuk dijadikan pedoman dan itu semua mempunyai masanya tersendiri. Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw mempunyai pengikut masing-masing, Muhammad merupakan Rasul yang paling banyak mempunyai pengikut (umat) dan karena dia merupakan Nabi penutup maka sampai sekarang dan akhir jaman tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan, beliau menunjukan bahwa beliau memang pantas untuk dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan agar bisa selamat baik didunia fana ini atau didunia abadi yaitu akhirat. Perilaku-perilaku dan ucapan-ucapannya menunjukan keagungan.

Walaupun semenjak kecil beliau sudah ditinggal orang tuanya, ketegaran dan ketidakputusasaan diperlihatkannya dalam menghadapi dunia. Setelah dia mengenal Allah kemuliaan Rasul semakin terlihat, tidak pernah

beliau berbuat jahat walaupun banyak orang yang ingin mencelakakannya namun beliau tetap menghadapinya dengan tabah dan penuh keimanan. Berbagai perbuatan baik dan terpuji dilakukannya baik dalam mengejar cita-cita di dunia maupun akhirat.

Kehidupan diakhirat merupakan tujuan utama bagi beliau, dunia dijalannya dengan penuh kesederhanaan beliau tidak mau berlebih-lebih. Sebagai pemimpin beliau sangat mementingkan umatnya dibandingkan diri sendiri. Maka tidak heran jika Allah mengutus Nabi Muhammad untuk memperbaiki dan mengubah dunia menjadi lebih baik agar umat manusia tidak celaka baik di dunia dan diakhirat. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat at-Taubah ayat 128, dimana didalamnya tersirat bahwa semua umat manusia akan selamat apabila memiliki iman yang baik dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad saw maka manusia menuju keselamatan baik di dunia maupun diakhirat. Rasa sayang dan perhatian ditunjukkan oleh beliau terutama kepada umat muslim dan kepada kaum non muslim. Tidak lebih baik apabila perbuatan kepada mereka lebih buruk daripada perbuatan kepada kaum muslim. Ada satu hadis⁵⁴: Diriwayatkan daripada Abū Ḥar r.a katanya “Pernah terjadi kata-kata kasar antara aku dan saudaraku di mana ibunya bukan berbangsa Arab (hamba) aku telah menghinanya dari pihak ibunya. Maka dia mengadukan halku kepada Nabi s.a.w. Kemudian aku menemui Nabi s.a.w lalu baginda bersabda: Wahai Abū Ḥar! Sesungguhnya akhlakmu masih seperti orang-orang jahiliah. Aku menjawab: Wahai Rasulullah!

⁵⁴ <http://bintang.kemudian.com/2008/09/20/akhlak-dan-manusia/>

Bukankah seseorang yang mencaci orang lain itu sama dengan mencaci ayah dan ibunya sendiri. Baginda bersabda lagi: Wahai Abū Zār! Sesungguhnya akhlakmu itu masih seperti orang-orang jahiliah, mereka itu adalah saudara-saudaramu sendiri, mereka dijadikan oleh Allah berada di bawah kekuasaanmu. Maka berilah kepada mereka makanan seperti yang kamu makan. Berilah kepada mereka pakaian seperti yang kamu pakai dan janganlah kamu memaksa mereka melakukan kerja yang mereka tidak mampu melakukannya. Sekiranya terpaksa dilakukan maka hendaklah kamu turut membantunya. Betapa tidak baiknya untuk berlaku kasar dan tidak baik kepada orang lain janganlah kepada sesama muslim kepada orang diluar muslimpun tidak baik.”

Nabi Muhammad adalah manusia sama seperti manusia pada umumnya, lahir dari rahim seorang wanita dan bisa meninggal namun yang membedakan adalah keistimewaan yang dimilikinya perilaku, budi pekerti, keimanan dan banyak keistimewaan lain dimana Allah telah menganugerahkannya agar bisa digunakan untuk menuntun umat manusia kejalan yang benar di mata Allah.

Dalam hadis diatas Nabi Muhammad saw mengatakan mengenai akhlak alangkah tidak mulianya berperilaku tidak baik kepada siapapun suka ataupun tidak jika ada kesempatan untuk bersikap baik mengapa tidak dilakukan. Nabi Muhammad tidak memberikan namun menunjukan dan

memoles. Maksudnya beliau menunjukkan bagaimana perilaku yang baik dimana keselamatan di dua dunia menjadi tujuan.

Mengapa tidak memberikan hanya menunjukan dan memoles? Karena Allah telah memberikan budi pekerti yang luhur kepada umat manusia, memang diawal pembahasan dikatakan bahwa manusia tidak mengetahui apa-apa, benar, namun manusia memiliki potensi untuk berbuat kebaikan atau kejahatan, seperti tersurat dalam firman Allah di surat asy-Syams ayat 8, yang artinya:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”

Jadi manusia hanya perlu menambah pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan dan menggunakan apa yang sudah diberikan sehingga dapat menjadi sesuatu yang sangat berguna baik bagi diri sendiri atau bagi lainnya dan sesuai dengan jalan Allah. Ketika manusia mempunyai akhlak yang bagus dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw maka dia tidak akan pernah tersesat dan selalu akan selamat, akhlak yang bagus akan selalu menghindarkan manusia dari kegiatan atau perbuatan tidak baik dan jahat ataupun dosa. Dengan memiliki akhlak yang baik hati manusia akan selalu condong kepada kebaikan dimana pada akhirnya hal tersebut akan mengingatkan mereka betapa berartinya hidup ini jika dimanfaatkan dengan

baik karena setelah kehidupan sementara ini ada kehidupan kekal menanti semua manusia didepan yaitu akhirat. Seperti firman Allah dalam surat Shaad ayat 46, yang artinya:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ۚ

“Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”

Akhlak akan menjadi dasar perbuatan manusia baik dan buruknya. Perilaku terhadap orang tua, orang lain, dalam beribadah serta semua yang ada dalam hidup ini semuanya didasari oleh akhlak. Sebuah kesadaran pribadi bahwa setiap apapun yang dilakukan akan berimplikasi pada dirinya sendiri, baik ataupun buruk, sehingga kesadaran ini akan terus menjadi kontrol pribadi ketika dirinya terpeleset pada jurang dosa, maka kemudian segala perilaku buruk lainnya pun akan terkontrol juga setelah dirinya berlatih dengan ilmu yang didapatnya.

Pada akhirnya manusia harus melakukan sesuatu dengan benar agar mendapat ridho dari Allah SWT. Segala perilaku manusia mempunyai dasar-dasar untuk bertindak, ada aturan-aturan dan adab-adab yang harus dipatuhi dan dijalankan. Manusia akan hidup dengan tenang, tentram dan selamat dunia akhirat apabila mempunyai perilaku yang baik. Mengapa? Akhlak yang baik akan menuntun manusia untuk berbuat ibadah, sesuai dengan aturan dan

berbagai hal yang akan membawa kita kepada jalan Allah. Dan taubat sendiri adalah bagian dari perilaku baik yang mendapatkan posisi sama pentingnya dalam kancan keilmuan islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang hadis taubat dari suatu dosa tetapi masih sambil melakukan dosa yang lain sebagai topik bahasan dalam skripsi ini, maka menurut hemat penulis dapat disimpulkan hasil akhir sebagai berikut;

1. Taubat seseorang dari suatu dosa kemudian dia kembali melakukan dosa yang sama dengan dosa yang ditaubatnya, maka taubatnya dianggap batal, karena proses taubat tersebut belum dikategorikan memenuhi persyaratan taubat yang telah ditentukan oleh syar'i. tetapi, proses taubat seseorang dari sebuah dosa jika memenuhi syarat maka dikategorikan proses taubat yang diterima walaupun dia masih melakukan dosa yang tidak sejenis dengan dosa sebelumnya, seperti contoh; seseorang yang bertaubat dari dosa berzina akan tetapi dia belum bisa melaksanakan taubat dari kebiasaan meminum minuman keras (mabuk).
2. Kontekstualisasi hadis taubat dalam kehidupan manusia saat ini adalah adanya kesadaran pada diri manusia untuk berusaha menggapai sebuah hidayah yang berupa kesempatan-kesempatan untuk bertaubat kembali kejalan Allah melalui ilham intuisi dalam diri manusia itu sendiri, sehingga dirinya berusaha mencari ilmu

untuk menukar segala kegelisahan hidupnya, selanjutnya segala ilmu yang didapatnya kemudian dijadikan penghias pribadi berupa akhlak yang baik sebagai *personal control* (control pribadi), didasari dengan landasan tauhid yang kuat, seperti halnya pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhan bahwa Dia Maha Pengampun akan tetapi juga Maha Pemberi Siksa bagi yang melakukan dosa, tersirat dalam teks **فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ**. Keyakinan tauhid yang kuat akan menumbuhkan sisi ruhaniah manusia sebagai kontrol pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dari hal yang kecil hingga perkara besar, dan menjadikan diri senantiasa dapat mengetahui jalan keluar atas problematika hidup juga menjadikan diri sendiri seorang manusia solutif.

B. Saran-saran

1. Kajian ini memang merupakan kajian yang sangat luas yang harus dilihat dari berbagai sudut pandang secara detail dan komprehensif. Oleh karena itu, kajian ini akan lebih menarik jika dilengkapi dengan referensi yang lebih banyak untuk lebih memperkuat argumentasi, sehingga dapat dijadikan sumber yang proporsional dalam permasalahan ini.
2. Tidak menutup kemungkinan juga untuk membuka kajian yang lebih luas yang tidak hanya terbatas pada pembahasan yang telah

ada karena disinyalir masih terbukanya paparan keilmuan yang membahas tentang fenomena realitas perilaku taubat dari sebuah dosa sambil melakukan dosa yang lain. Akan tetapi tetap menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai acuan utama untuk mengupasnya.

3. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari apa yang dinamakan sempurna dan hanya sebatas kemampuan yang diamanahkan oleh Allah SWT untuk mencoba membuka wacana realitas kehidupan yang ada sesuai dengan tema yang diambil. Maka untuk mengantisipasi kekeliruan dalam menganalisa dan menyampaikannya, penulis mengharapkan segala macam kritik dan saran yang membangun agar kita bisa bersama-sama belajar, berfikir, dan memahami ilmu yang telah diberikan oleh Allah SWT dan mengharapkan Ridho-Nya sehingga dapat terselamatkan dari kesesatan. *Wa Allah a'lam bi as-ṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abī al-Ḥasan Nuruddin dan Alī bin Ṣulṭān Muḥammad al-Qōri', *Tarjamah Pilihan Hadis Qudsi Yang Shahih dan Penjelasannya*, t.tp: Gema Risalah Press, t.th.
- Abū Zaw, Muḥammad. *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥadīṣūn*, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, 1378.
- Agus Sulthoni, "Konsep Taubat Menurut Imam al-Ghazali", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ahmad Farid, *Taubat dalam Dosa*, terj. H.M. Nasri, Jakarta: AMZAH, 2006.
- Ahmad, Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akhlak Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- al-Zubaidy, Muḥammad *Murtaḍa, Taj al 'Arusy* Mesir: al-Muṭaba'āt al-Khairiyyah bi al-Jamaliyyah, 13360.
- Al-Asfihani, Al-Rāgib, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dalam CD Room *Mausu'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah.
- al-Ghazali, Abd al-Hamid, *Ihya 'Ulūmuddin*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.th.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____, *Minhaj al-'Abidin: Petunjuk Ahli Ibadah*, terj. Abdul Hidayat, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- _____, *Mutiara Ihya Ulum ad Dīn: Ringkasan yang ditulis sendiri oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan, cet. II, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Raudah: Taman Jiwa kaum Sufi*, terj. M. lukman Hakim, cet. II Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- _____, *Terjemah Minhaj al-'Abidin, Petunjuk Ahli Ibadah*, terj. Abdul Hidayat, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

- _____, *at-Taubah Ilā Allah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
<http://media.isnet.org/islam/qardhawi/taubat/zalim/etika.html/>
- al-Hujwiri, Ali Ibn Utsman, *Kasf al-Mahjub, Risalah Tertua tentang Tasawuf*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W, M. cet. III, Bandung: Mizan, 1993.
- al-Jawabi, Muḥammad. Ṭāhir *Juhūd al-Muḥaddisīn*, t.tp: Mu'assasah 'Abdul Karīm bin 'Abdullah, t.th.
- al-Khatib, Muhammad 'Ujjaj, *Usul al-Hadis: Ulūmuhu wa Mustalāḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Maqdisi, Ibn Qudamah, *Kitab at-Tawabin*, terj. M. Asrar, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- al-Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1995.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, Tahun 1985.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Anas, Mālik bin. *Al-Muwatṭa'*, dalam CD Room *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah.
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasit*. I, Beirut: Dar al Fikr, t.th.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- at-Ṭahhān, Mahmud, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Beirut, Dār al-Saqafah al-'Ilmiyah, 1983.
- at-Turmuẓi*, dalam CD Room *Mausu'ah al-Hadīs al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah.
- Burhan Djamaluddin, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1996.

- Dara Quthni Muhammad, “Kuhujjahan hadis-Hadis Kutamaan taubat Dalam Kitab *Durrah an-Nāsiḥīn*: Studi Kritik Sanad dan Matan”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Esposito, John L. *"Repetace" The Oxford Encyclopedia of the modern Islamic Word*, Vol. III, Newyork Oxford: Oxford Univercity Press, 1995.
- Fatcur Rahman, *Ikhtisar Musthalah'I Hadis*, Bandung: al-Ma'arif, t.th.
- Fathatun, “Konsep Hati menurut Imam al-Ghazali (Suatu Tinjauan Tasawuf)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2001.
- Harun Nasution dkk, “Dosa” dalam *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- <http://bintang.kemudian.com/2008/09/20/akhlak-dan-manusia/>
- Ibn Hanbal, Aḥmad, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, dalam CD Room *Mausu'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah.
- Ibn Manzur, Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram, Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Ṣadr, t. th.
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ma'sūm bin 'Alī, Muhammad, *Amṣilah at-Tasrifīyyah*, Semarang: Pustaka al-'Ulūm, 1986.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moh. Fahmi (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Muhammad Anwar, *Tarjamah Alfiyah Ibn Malik*, Semarang: PT. Al Ma'arif, 1996.

- Muhammad Syalthout, *Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah*, terj. Bustani A. Gani dan B. Hamdani Ali, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Muslim, Imam. *Ṣaḥīḥ Muslim*. dalam CD Room *Mausu'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah al-Dauliyyah.
- Nicholson, Reynold A. *Aspek Rohaniyyah Peribadatan Islam*, terj. R. Soerjadi Djojopronoto, cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001.
- Nuruddin 'Itr, *Ulūm al-Ḥadīṣ 2*, terj. Mujiyo, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rahmatullah.A. *Terorisme dan Timur tengah*. www.rahmatullah.blogspot.com
- Rasyīd Riḍā, Muḥammad. *Al-Waḥyu Al-Muḥammady*, t.tp: al-Maktab al-Islami, t.th.
- Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Salim al-Hilali, *Taubah an-Nasuha fī Dau'i al-Qur'an wa al-Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ*, Beirut: Maktabah al-Islamiyyah Dār Ibn Hajm, t.th.
- Siti Suwaebah, "Pengalaman Para Santri Setelah Melaksanakan Mandi Taubat atas Bimbingan Kyai Di Pondok Pesantren al-Mustasyfa Desa Ori Kuwarasan Kebumen", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Team Dār al-Bāz, *al-Aḥadīṣ al-Qudsiyyah*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

W.J.S Poerwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, ce.. VII, Bandung: Tarsito, 1982.

Yanuar Ilyas, "*Taubat*" dalam Suara Muhammadiyah, No. VI. Th. 1998.

Yusuf bin 'Abdul Qadir al-Barnawi, *Tarjamah Qawā'id al-I'rāb*, Semarang: Toha Putra, t.th.

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Muhammad Huda
Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 1 Desember 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Pandes II Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta

ORANG TUA

Nama Ayah : Ali Achdar
Nama Ibu : Suratmi
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Pandes II Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta

RIWAYAT AKADEMIK

Pendidikan SD : SD N Jejeran II Lulus Th 1995
Pendidikan SMP : SMP N I Pleret Lulus Th. 1998
Pendidikan SMU/MAN : MAN Yogyakarta II Lulus Th 2001
Universitas : UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USULUDDIN JURUSAN TH
Masuk Th. Akademik 2001/2002

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Juli 2009

Muhammad Huda
01530613